

SKRIPSI

DETERMINAN EKSPOR NONMIGAS DI INDONESIA



Disusun Oleh:

**ZEFRIZAL MUHARRAM
NIM. 180604058**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023M / 1444H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Zefrizal Muharram

NIM : 180604058

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 29 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Zefrizal Muharram

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

DETERMINAN EKSPOR NONMIGAS DI INDONESIA

Disusun Oleh:

Zefrizal Muharram

NIM. 180604058

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program

Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Adnan, SE., M. Si

NIP. 197204281999031005

Yulindawati, S.E., M.M

NIP.197907132014112002

A R - R A N I R Y

Ketua Prodi Ilmu Ekonomi

Cut Dian Fitri, M.Si., Ak. CA

NIP.1972042820050110003

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Determinan Ekspor Nonmigas di Indonesia

Zefrizal Muharram
NIM. 180604058

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus serta
Diteima Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 14 Juli 2023 M
25 Dzulhijjah 1444 H
Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si
NIP : 197204281999031005

Yulindawati, S.E., M.M
NIP : 197907132014112002

Penguji I

Penguji II

Hafiizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E
NIDN : 2006019002

Ulfa Azra, M.Si
NIP : 199410022022032001

A - R - R A N I R Y

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Hafas Furgani, M.Ec.
NIP.198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Zefrizal Muharram
NIM : 180604058
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
E-mail : 180604058@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir

KKU

Skripsi

Yang berjudul

Determinan Ekspor Nonmigas di Indonesia

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendisminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 29 Juli 2023

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Zefrizal Muharram
NIM : 180604058

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si
NIP : 19720481999031005

Yulindawati, S.E., M.M
NIP : 197907132014112002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Qs. Ar Ra'd : 11)

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”

(Qs. An Najm : 39)

“Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya yang ditunjukkan untuk mencari ridho Allah bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga nanti pada hari kiamat”

(Riwayat Abu Hurairah ra)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan sebagai wujud kasih sayang, bakti dan rasa terimakasih terhadap kedua orang tua yang senantiasa memberikan kasih sayang, do'a yang tulus, pengorbanan dan dukungan, serta kakak-kakak ku tercinta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“DETERMINAN EKSPOR NONMIGAS DI INDONESIA”** Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad ﷺ, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA dan Ana Fitria, M.Sc. selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hafizh Maulana, S.P., S.HI., ME. selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dr. Muhammad Adnan, SE., M. Si dan Yulindawati, S.E., M.M. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Cut Elfida S,H.I., M.A., selaku dosen Penasehat akademik yang telah membimbing serta memberikan nasehat dan motivasi terbaik untuk penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ilmu Ekonomi.
5. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Kedua orang tua tercinta, Muhammad Ali dan Danir sujati, serta kedua kakak tercinta, Destin Jessica Nelli, S.Pd dan Dian Danita,S.Pd yang selalu memberikan kasih sayang, do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2018 yang turut membantu serta memberi saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan untuk teman yang sangat teristimewa Riski Oktavriansyah, Andri Febryanda, Hafiz Aulia, Yori Novila Yusda, Lara Pujina Rizki, Hayatul Wardani, Jumadi Ahmad, dan Asirul Aminuril yang telah banyak memberi dukungan moral

maupun materil bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, serta seluruh teman-teman lainnya yang tidak penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Akhir kata penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, bila terdapat kekurangan dan kesalah pahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis sangat mengharap kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

بمعة الرانري Banda Aceh, 12 Juli 2023

A R - R A N I R Y

Penulis
Zefrizal Muharram

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:
158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u 1987

1. Kosonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’

14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
وَ	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

kaifa: كيف

haulā: هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
آ/أ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

A R - R A N I R Y

qāla:

قال

ramā:

qāla:

yaqūlu:

رَمَى
قِيلَ
يَقُولُ

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfal/ raudatul atfal:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madinah al-Munawwarah/

al-Madinatul Munawwarah :

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

Talhah :

طَلْحَةَ

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama : Zefrizal Muharram
NIM : 180604058
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Determinan Ekspor Nonmigas di Indonesia
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
Pembimbing II : Yulindawati, SE., M.Si

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tidak terlepas dari perdagangan internasional salah satunya adalah kegiatan ekspor. Ekspor Indonesia berasal dari ekspor migas dan nonmigas. Ekspor nonmigas Indonesia memberikan kontribusi yang besar dibandingkan ekspor migas. Kegiatan ekspor diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melakukan spesialisasi dalam produksi barang dan jasa. Tahun 2020 nilai ekspor nonmigas adalah 174 miliar dollar AS amerika tahun 2021. Nilai ekspor nonmigas meningkat sebesar 246 miliar dollar AS. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan inflasi terhadap nilai ekspor nonmigas di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah Pertumbuhan ekonomi (Persen ekspor terhadap PDB), nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, tingkat inflasi dan nilai ekspor nonmigas Indonesia dari tahun 1970-2021. Metode analisis data yang digunakan adalah model *Vector Error Correction Model* (VECM) diolah menggunakan *software Eviews 10*. Hasil pengujian VECM dalam jangka panjang menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia, sedangkan nilai tukar dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia. Untuk jangka pendek pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan inflasi tidak signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia.

Kata kunci : *VECM*, Nilai Ekspor Nonmigas, Pertumbuhan Ekonomi, Nilait tukar, Inflasi.

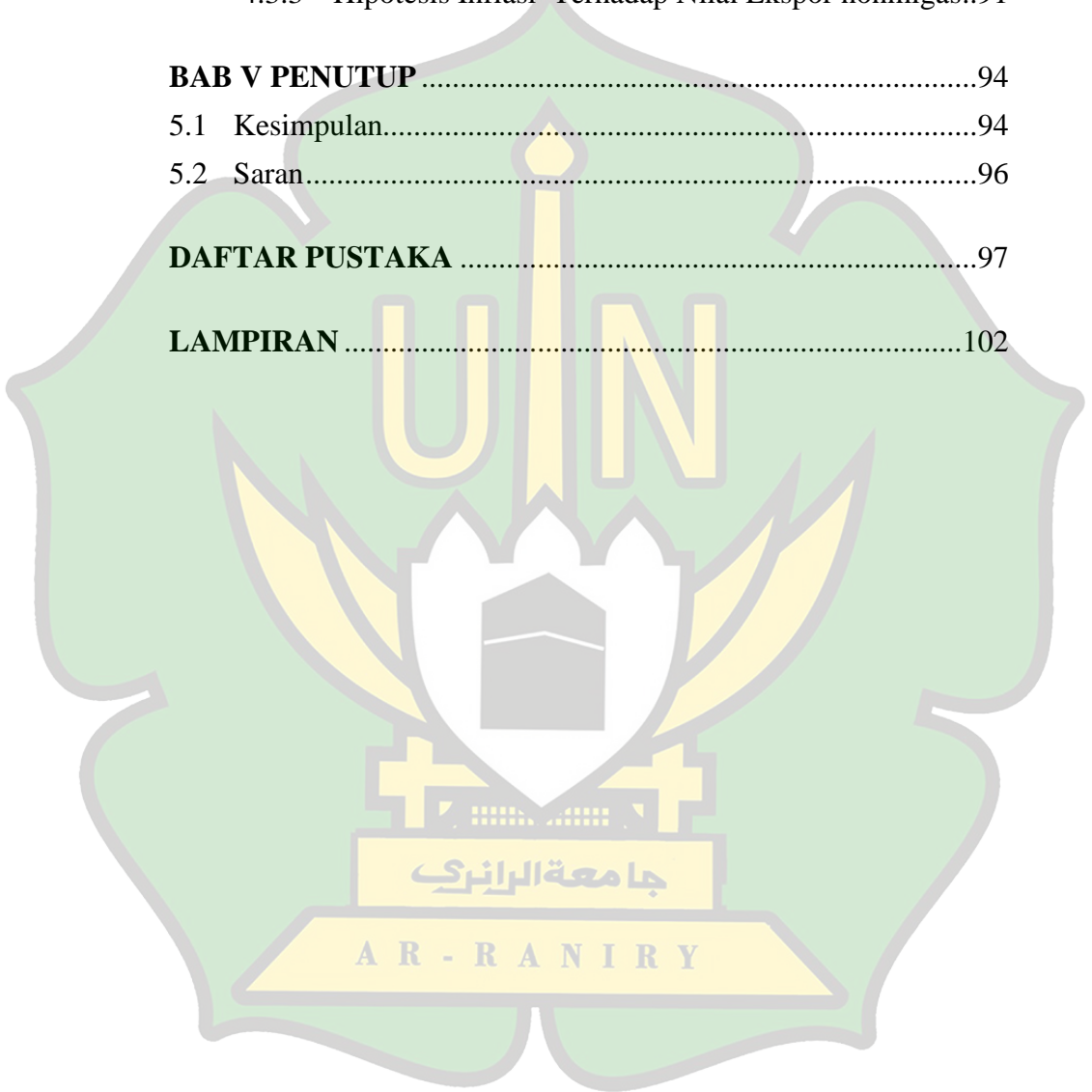
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR SINGKATAN	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan masalah	12
1.3 Tujuan penelitian	12
1.4 Manfaat penelitian	13
1.5 Sistematika penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 Perdagangan Internasional	15
2.1.1 Ruang Lingkup Perdagangan Internasional	17

2.1.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Internasional	17
2.1.3	Dampak Positif dan Negatif Perdagangan Internasional	18
2.1.4	Teori Perdagangan Internasional	20
2.1.5	Kebijakan Perdagangan Interanasional	22
2.2	Ekspor	24
2.3	Pertumbuhan ekonomi	28
2.3.1	Teori Teori Pertumbuhan Ekonomi	29
2.3.2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	36
2.3.3	Indikator Pertumbuhan Ekonomi	38
2.4	Nilai Tukar	38
2.4.1	Sistem Nilai Tukar Mata Uang	40
2.4.2	Faktor Penyebab Perubahan pada Nilai Tukar	41
2.4.3	Penerapan Sistem Kurs di Indonesia	42
2.5	Inflasi	42
2.5.1	Jenis-jenis Inflasi	43
2.5.2	Sebab terjadinya Inflasi	44
2.5.3	Dampak Inflasi	45
2.6	Penelitian Terkait	47
2.7	Hubungan Antar Variabel	54
2.7.1	Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor Nonmigas.	54
2.7.2	Hubungan Nilai tukar Terhadap Ekspor Nonmigas ..	55
2.7.3	Hubungan Inflasi Terhadap Ekspor Nonmigas	55
2.8	Kerangka Berpikir	56
2.9	Hipotesis	57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58
3.1 Jenis Penelitian.....	58
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	58
3.3 Populasi dan Sampel.....	59
3.4 Variabel Penelitian.....	59
3.4.1 Klasifikasi Variabel.....	59
3.4.2 Defenisi Operasional Variabel.....	59
3.5 Metode Penelitian.....	60
3.6 Teknik Analisis Data.....	61
3.6.1 Analisis Vector Error Correction Model (VECM)....	61
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 67
4.1 Dekriptif variabel Penelitian.....	67
4.1.1 Nilai Ekspor nonmigas Indonesia.....	67
4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	68
4.1.3 Nilai Tukar.....	70
4.1.4 Inflasi.....	71
4.2 Analisis data.....	72
4.2.1 Uji stasioneritas variabel.....	72
4.2.2 Penentuan lag optimum.....	74
4.2.3 Uji Kausalitas granger.....	75
4.2.4 Uji Kointegrasi.....	76
4.2.5 Analisis Vector Error Correction Model (VECM)....	79
4.2.6 Uji Impulse Response Function (IRF).....	84
4.2.7 Uji Variance Decompton.....	87
4.3 Pengujian hipotesis.....	88
4.3.1 Hipotesis Pertumbuhan ekonomi Terhadap Nilai Ekspor nonmigas.....	88

4.3.2	Hipotesis Nilai tukar Terhadap Nilai Ekspor nonmigas	90
4.3.3	Hipotesis Inflasi Terhadap Nilai Ekspor nonmigas..	91
BAB V PENUTUP	94
5.1	Kesimpulan.....	94
5.2	Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	102



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait	42
Tabel 4.1 Hasil Uji Stasioneritas ADF.....	66
Tabel 4.2 Hasil Pengujian Lag Optimum	67
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Kausalitas Granger	68
Tabel 4.4 AIC dan SC Pada Kointegrasi Johansen	69
Tabel 4.5 Hasil Uji Kointegrasi (Nilai Trace Statistic).....	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Kointegrasi (Nilai Max-Eigen Statistic).....	70
Tabel 4.7 Hasil Pengujian VECM Jangka Panjang	71
Tabel 4.8 Pengujian Jangka Pendek	73
Tabel 4.9 Hasil Uji Impulse Response Function	75
Tabel 4.10 Uji Variance Decomposition.....	77

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Neraca Perdagangan Indonesia pada Tahun 2016-2020	3
Gambar 1.2 Nilai Ekspor Nonmigas Indonesia Pada Tahun 1990-2022	4
Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990-2020... 6	6
Gambar 1.4 Nilai tukar Indonesia Tahun 1990-2020	7
Gambar 1.5 Inflasi Indonesia Tahun 1990-2020	9
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	50
Gambar 4.1 Pergerakan Nilai Ekspor Nonmigas indonesia 1970-2021	60
Gambar 4.2 Pergerakan pertumbuhan ekonomi indonesia 1990-2021	62
Gambar 4.3 Pergerakan nilai tukar rupiah Indonesia terhadap USD peiode 1970-2021	63
Gambar 4.4 Pergerakan Inflasi Indonesia peiode 1970-2021.....	64
Gambar 4.5 Impulse Response Function.....	76

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

DAFTAR SINGKATAN



OAPEC	: <i>Organization of Arab Petroleum Exporting Countries</i>
BPS	: Badan Pusat Statistik
USD	: United States Dollar
PDB	: Produk Domestik Bruto
IDR	: Indonesian Rupiah
RP	: Rupiah
PMA	: Penanaman Modal Asing
SBK	: Surat Beharga Komersial
IHPB	: Indeks Harga Perdagangan Besar
SDM	: Sumber Daya Manusia
SDA	: Sumber Daya Alam
GDP	: Gross Domestik Produk
NEX	: Nilai Ekspor Nonmigas
PE	: Pertumbuhan Ekonomi
NT	: Nilai Tukar
INF	: Inflasi
t	: <i>Time Series</i>
ε	: <i>Error Term</i>
VECM	: <i>Vector Error Correction Model</i>
VAR	: <i>Vectot Autoregression</i>
LR	: <i>Likelihood Ratio</i>
AIC	: <i>Akaike information Criterion</i>
FPE	: <i>Final Prediction Error</i>
HQ	: <i>Hanna Quin Criterion</i>
SIC	: <i>Schwarz Information Criterion</i>
IRF	: <i>Impulse Response Response</i>
VD	: <i>Variance Decomposition</i>
FOB	: <i>Free On Board</i>
GNP	: <i>Gross National Product</i>
BI	: Bank Indonesia
LNxNM	: Logaritma Natural Ekspor Nonmigas
LNGDP	: Logaritma Natural Gross Domestik Produk
LNNT	: Logaritma Natural Nilai Tukar
LNINF	: Logaritma Natural Inflasi
Df	: <i>Degree Of Freedom</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data yang digunakan dalam penelitian.....	92
Lampiran 2	Hasil Pengujian dengan Eviews 10	94
Lampiran 2.1	Uji Stasioner ADF	94
Lampiran 2.2	Penentuan Lag Optimum	98
Lampiran 2.3	Uji Kausalitas Granger	99
Lampiran 2.4	Uji Kointegrasi	100
Lampiran 2.5	Uji Vector Error Correction Model (VECM)	102
Lampiran 2.6	Uji Impulse Response Function (IRF).....	103
Lampiran 2.7	Uji Variance Decomposition.....	104

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

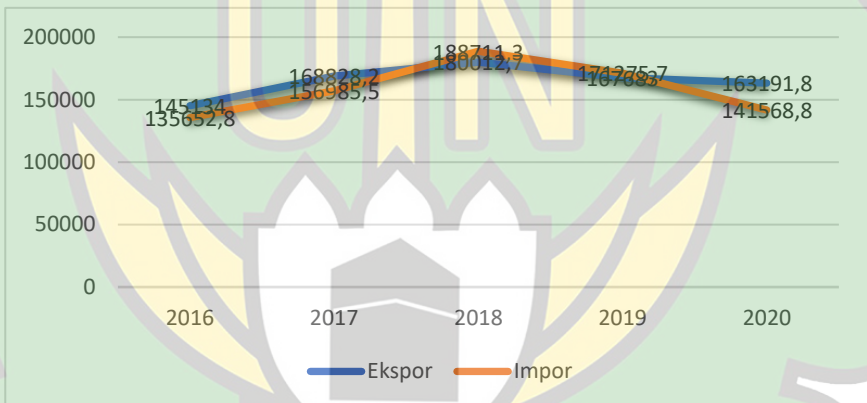
Pasca perang dunia II, negara-negara di dunia mengalami kehancuran yang luar biasa, banyak sarana-sarana perekonomian tidak dapat difungsikan kembali. Kehancuran perekonomian melanda negara-negara yang menjadi medan peperangan, baik di Eropa mau pun di luar Eropa. Middleton, (2000) menyatakan bahwa kehancuran pasca perang berakhir pada awal tahun 1973. Resesi tahun 1973 ditandai dengan runtuhnya *Sistem Bretton Wood* dan krisis minyak yang terjadi akibat embargo yang diberlakukan oleh organisasi negara-negara Pengekspor minyak Arab (OAPEC) melawan negara-negara yang menjadi sekutu Israel dalam Perang Yom Kippur. Selama tahun 1970-an, harga minyak terus mengalami kenaikan yang signifikan hingga puncaknya terjadi pada tahun 1980. Pada tahun 1986 harga minyak mengalami penurunan harga yang signifikan sehingga pemerintah Indonesia berupaya semaksimal mungkin untuk mendorong perkembangan ekspor nonmigas. Bagi negara berkembang, impor dan ekspor memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Premis kegiatan impor dan ekspor adalah bahwa setiap negara memiliki karakteristik sumber dayanya sendiri yang tentu saja berbeda dari satu negara ke negara lain.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang telah banyak terlibat dalam perdagangan internasional, baik ekspor maupun impor dengan berbagai negara di belahan dunia. Menurut Priadi (2000) ekspor merupakan total barang dan jasa yang diperdagangkan antara satu negara dengan negara lain yang terdiri atas barang, asuransi, dan jasa pada suatu periode. Ekspor merupakan arus keluarnya barang dari dalam negeri yang dikirim ke negara lain yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional dan untuk memperoleh pendapatan bagi negara, yaitu cadangan devisa negara (Reksoprayitno, 2000). Bustami (2013) menyebutkan Indonesia menempatkan ekspor sebagai salah satu usaha untuk memajukan pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya komoditi barang nonmigas, ekspor dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perdagangan internasional terutama dapat memajukan perekonomian negara-negara berkembang khususnya komoditi barang nonmigas. Ekspor merupakan kebalikan dari kegiatan impor yang merupakan kegiatan transportasi barang atau komoditas yang dikirim ke dalam negeri.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sumber daya alam yang melimpah, cadangan minyak dan gas bumi yang cukup besar, bahan galian serta hasil pertanian dan perkebunan. Ditjen Perkebunan (2017) menerangkan pemerintah Indonesia lebih fokus pada ekspor produk pertanian seperti kakao, kopi, kelapa sawit, karet alam dan lada putih. Komoditas unggulan ekspor

pertanian adalah karet dan kelapa sawit, sekitar tujuh puluh persen produk kelapa sawit Indonesia diekspor dan meskipun jumlahnya fluktuatif, trennya terlihat menjanjikan dengan tren yang meningkat (Adnan, 2022). Indonesia dan Malaysia adalah dua pengeksport minyak sawit terbesar di pasar global. Paoli, *et al* (2013) menjelaskan ekspor minyak sawit telah menjadi sumber devisa utama Indonesia dari ekspor nonmigas.

Gambar 1.1
Neraca Perdagangan Indonesia pada Tahun 2016-2020



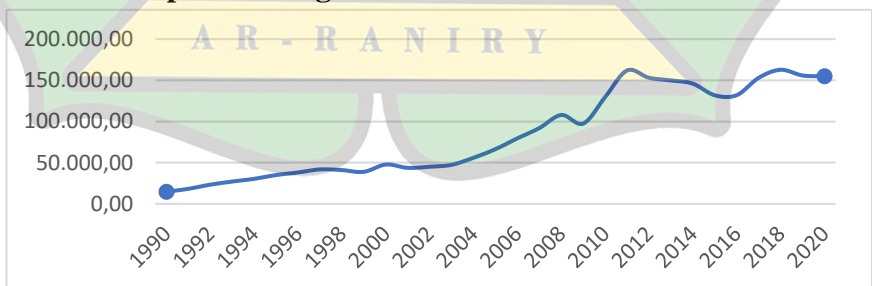
Sumber : Badan Pusat Statistik (2022).

Gambar 1.1 di atas dapat dilihat nilai ekspor pada tahun 2016 adalah sebesar 145.134,00 juta US\$, tahun 2018 sebesar 180.012,7 juta US\$ merupakan nilai ekspor tertinggi dan tahun 2020 adalah sebesar 163.191,8 juta. Nilai impor pada tahun 2016 adalah sebesar 135.625,8 juta US\$, tahun 2018 nilai impor meningkat sebesar 188.711,3 juta US\$ merupakan nilai ekspor tertinggi dan tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 141.568,8 juta US\$.

Indonesia berupaya mengembangkan nilai ekspor dari komoditas ekspor unggulannya. Perkembangan ekspor sangat penting dalam upaya peningkatan pendapatan negara yang berdampak pada perkembangan ekonomi nasional. Ekspor menjadi fokus utama dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya industrialisasi dari penekanan pada substitusi impor ke promosi ekspor. Komoditi unggulan ekspor Indonesia adalah di sektor nonmigas. Sektor migas sendiri perkembangannya masih sangat jauh dibawah sektor nonmigas. Ekspor medatangkan devisa, semakin tinggi ekspor semakin tinggi pula pendapatan nasional (BPS, 2022)

Inti dari peningkatan ekspor nonmigas adalah meningkatkan daya saing nasional dengan menempatkan dunia usaha sebagai garda depan, untuk mencapai hal ini mutlak diperlukan untuk memiliki lingkungan industri dan ekonomi makro yang sehat dan transparan tanpa mengabaikan jaring pengaman dan mengarahkan kegiatan ekonomi ke arah penggunaan sumber daya yang efisien (Sari, 2016).

Gambar 1.2
Nilai Ekspor Nonmigas Indonesia Pada Tahun 1990-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Gambar 1.2 di atas dapat dilihat pada tahun 1990 ekspor nonmigas sebesar 14.604,20 USD pada tahun berikutnya nilai ekspor nonmigas selalu meningkat setiap tahunnya sampai pada tahun 2007 sebesar 92.012,30 USD Tahun 2008 kembali mengalami penurunan sebesar 107.894,20 USD penurunan disebabkan karena terjadi krisis ekonomi pada tahun tersebut. Tahun 2012 sebesar 153.043,0 nilai ekspor nonmigas terus mengalami fluktuasi yang sangat lama sampai puncaknya adalah tahun 2020 yaitu sebesar 154.940,70 USD.

Perdagangan internasional bertujuan untuk mendapatkan manfaat bagi suatu negara diantaranya pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi nilai ekspor Indonesia diperkirakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik ekonomi maupun non-ekonomi. Faktor ekonomi yang diperkirakan berpengaruh terhadap fluktuasi nilai ekspor antara lain: nilai tukar, inflasi, investasi, suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional, PDB riil negara tujuan dan posisi neraca pembayaran internasional. Sementara itu, faktor nonekonomi yang diperkirakan mempengaruhi fluktuasi nilai ekspor antara lain: ketahanan nasional, politik, budaya, dan keamanan. Berdasarkan teori bahwa ekspor dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional (Said, *et al*, 2020).

Salvatore (2014) menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara (*trade as engine growth*). Dengan

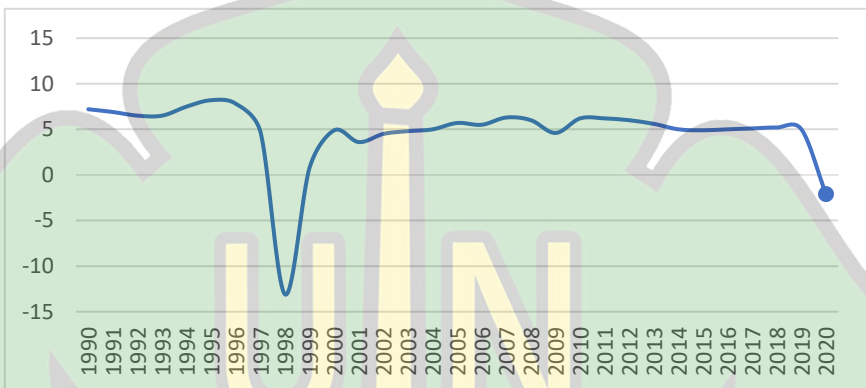
meningkatnya intensitas aktivitas perdagangan internasional, pemerintah suatu negara berharap mampu mendorong percepatan pembangunan ekonomi dalam negerinya. Menurut Todaro (2006) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu patokan yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi dalam suatu negara. Salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya pertumbuhan ekonomi dihitung dari bertambahnya jumlah produksi barang atau jasa dalam perekonomian sehingga meningkatkan pendapatan perkapita penduduk di suatu negara (Adnan, M, *et al.*, 2022). PDB menjadi salah satu bagian indikator yang menjadi patokan ukuran terbaik dari kinerja perekonomian suatu negara. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi pada suatu negara bisa diukur dengan menggunakan sebuah hitungan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga yang konstan (Akhmad, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang terhadap pembangunan ekonomi nasional dan pertumbuhan ekonomi. Indonesia menganut perekonomian Pancasila dalam menjalankan perekonomiannya dan pemerintah tidak luput akan adanya interaksi dari pihak swasta ataupun negara-negara lain, dalam hal ini Indonesia memerlukan pembiayaan yang cukup besar

untuk membangun perekonomian yang merata dan sejahtera bagi rakyatnya (Rudi, 2016).

Gambar 1.3
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1990-2020



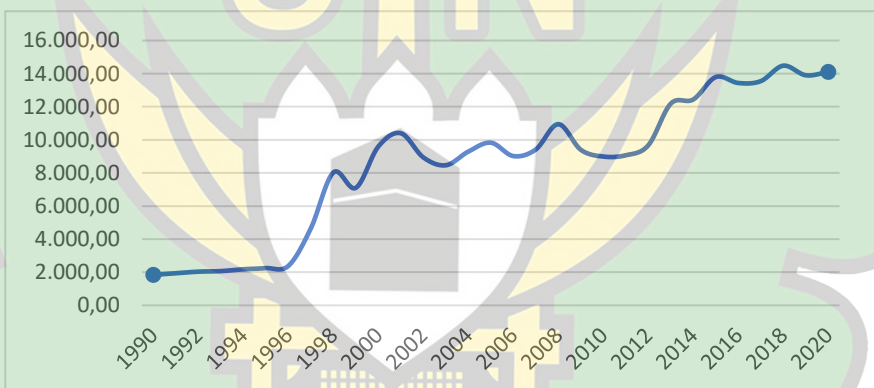
Sumber: *World Bank* (2022)

Gambar di atas ini menunjukkan volatilitas pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penurunan sebesar 4,63% pada tahun 2009 karena krisis global Hal ini terjadi pada tahun 2008, lalu meningkat menjadi 6,22% pada tahun 2010. Namun, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus berlanjut sejak 2011 Penurunan tersebut terus berlanjut hingga mencapai -5,17% pada tahun 2018 dan turun kembali pada tahun 2020 dikarenakan dampak dari pandemi covid-19 (World Bank, 2022)

Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor nonmigas di Indonesia. Dalam perdagangan internasional, pertukaran barang dan jasa antar negara tidak lagi menggunakan mata uang yang bersangkutan, tetapi menggunakan mata uang yang dapat diterima semua negara. Harga mata uang

suatu negara terhadap mata uang negara lain disebut kurs atau nilai tukar (*Exchange Rate*). Syamsuddin (2013) mengatakan nilai tukar memainkan peran sentral dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Nilai tukar juga dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Purnomo, 2009).

Gambar 1.4
Nilai tukar Indonesia Tahun 1990-2020

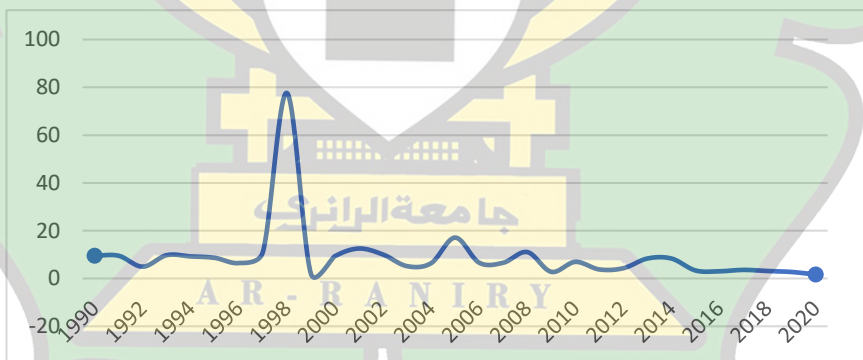


Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Gambar 1.4 di atas dapat diketahui bahwa kurs Indonesia pada tahun 1990 adalah sebesar Rp 2.000,00. Tahun 2000 kembali meningkat sebesar Rp 9.595,00 dan selalu mengalami fluktuasi sampai dengan tahun 2015 sebesar Rp 13.795,00. Tahun 2016 sebesar Rp 13.436,00 kembali mengalami flutuasi yang tidak terlalu kentara sampai puncaknya tahun 2020 sebesar Rp 14.105,00.

Nilai ekspor dapat juga dipengaruhi oleh inflasi pada negara tujuan ekspor. Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman (dikutip dalam dornbusch & Fischer, 2001) mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Sukirno (2011) memberikan definisi bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negara tersebut menjadi mahal. Naiknya inflasi akan menyebabkan biaya produksi semakin tinggi, sehingga tidak efisien jika diproduksi.

Gambar 1.5
Inflasi Indonesia Tahun 1990-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Gambar 1.5 di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 1990 sebesar 9,53% mengalami fluktuasi sampai pada tahun 1998 sebesar 77,63%, pada tahun ini kenaikan terjadi karena adanya

krisis moneter akibat Sistem devisa yang bebas tanpa pengawasan memadai. Ketika itu Indonesia menganut devisa bebas, sehingga nilai rupiah konvertibel dan masyarakat bebas membuka rekening valas untuk luar negeri dan dalam negeri (Katadata, 2022). Pada tahun 1999 mengalami penurunan signifikan sebesar 2,01% dan mengalami fluktuasi kembali sampai dengan tahun 2020 yaitu sebesar 1,68%.

Hasil penelitian Ulfa & Andriyani (2019) menunjukkan bahwa ekspor nonmigas secara bersama-sama dalam kurs, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditi nonmigas di Indonesia tahun 1985-2017, namun dalam uji parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor nonmigas. Hal ini juga serupa dengan temuan yang dilakukan oleh Sari (2016) dimana kurs berpengaruh positif terhadap ekspor nonmigas Indonesia, namun dalam penelitian ini beberapa menggunakan variabel yang berbeda dari penelitian yang sudah dijelaskan di atas yaitu PMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia, SBK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia dan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) tidak signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia.

Penelitian Editiawarman & Idris (2020) menyebutkan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat dalam jangka panjang berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor nonmigas. Dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi Amerika memiliki

pengaruh yang signifikan dan positif. Nilai tukar dalam jangka panjang memiliki hubungan signifikan dan positif terhadap ekspor nonmigas, pada jangka pendek nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ekspor nonmigas. Investasi asing langsung dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ekspor nonmigas, pada jangka pendek investasi asing langsung tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ekspor nonmigas. Keterbukaan ekonomi Indonesia memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan negatif terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Temuan Aisyah & Renggani (2021) menjelaskan PDB negara mitra dagang nontradisional berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia. Keterbukaan ekonomi negara mitra dagang nontradisional berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia, sedangkan nilai tukar Indonesia terhadap dolar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia ke nonmigas. Secara bersama-sama, PDB, inflasi, keterbukaan perdagangan negara mitra dagang nontradisional, dan nilai tukar Indonesia terhadap dolar mempengaruhi volume ekspor nonmigas Indonesia ke pasar non-tradisional.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Determinan Ekspor Nonmigas di Indonesia”

1.2 Rumusan masalah

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka perumusan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang.

1. Berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia?
2. Berapa besar pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia?
3. Berapa besar pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian

1. Menaganalisis berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia.
2. Menaganalisis berapa besar pengaruh Kurs terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia.
3. Menganalisis berapa besar pengaruh Inflasi terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Dari uraian tujuan yang telah dijelaskan di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai penambah ilmu dan pemikiran yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian juga dapat menjadi salah satu referensi dalam proses pembelajaran menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan nilai ekspor nonmigas Indonesia.
2. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama.
3. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan kepada pemerintah Indonesia, dalam penyusunan strategi dalam meningkatkan ekspor nonmigas Indonesia melalui pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan inflasi

1.5 Sistematika penelitian

Sistematikan penelitian bertujuan agar penelitian lebih teratur dan mempermudah pembaca. Berikut adalah sistematika penelitian yang digunakan pada penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan juga terdapat sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini berupa uraian mengenai landasan teori yang berkaitan dengan tema proposal.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta dengan justifikasinya, jenis penelitian, lokasi, jenis data serta metode analisis penelitian yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat tentang hasil penelitian, yang dimulai dengan menguraikan gambaran umum lokasi penelitian dan menguraikan hasil analisis statistik deskriptif dan inferensial.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian dan hipotesis penelitian. Saran adalah rumusan berdasarkan hasil penelitian yang dituangkan pada kesimpulan, berisi uraian mengenai rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dengan judul penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan berasal dari kata “dagang”, merupakan kata kerja yang berarti berniaga. Pengertian niaga atau dagang yaitu aktivitas umat manusia dalam mempertukarkan sejenis barang dengan barang lain dari individu atau unit usaha satu dengan individu atau unit usaha lain. (Dhipayana, 2018) Mendefinisikan Perdagangan sebagai pertukaran barang dan jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat dan didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak.

Perdagangan internasional atau disebut juga dengan perdagangan luar negeri atau dalam banyak referensi disebut juga dengan bisnis luar negeri. Perdagangan internasional adalah hubungan perniagaan antar para pihak yang berada di dua negara yang berbeda, secara garis besar dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor (Rynaldi, 2018). Pemerintah di banyak negara sangat berkepentingan terhadap perdagangan internasional karena secara signifikan dapat memengaruhi sistem perekonomian. Perkembangan perdagangan internasional selalu menjadi topik hangat bagi setiap negara, terutama berkaitan dengan hasil produksi yang dapat dilempar ke pasar dunia, atau hasil produk dari negara lain yang masuk memengaruhi perekonomian dalam negeri .

Perdagangan internasional terjadi sebagai konsekuensi negara mencari pasar di luar negeri untuk memasarkan hasil produksi atau komoditas dalam negeri, baik yang merupakan unggulan dari sumber daya alam maupun merupakan faktor komperatif berproduksi atau inovasi dalam rekayasa produk. Perdagangan internasional terjadi karena tidak ada satu negara di dunia yang mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat atau rakyatnya, sehingga untuk menutupi kebutuhan tersebut perlu mengimpor dari negara lain. (Rynaldi, 2018) juga mengatakan Perdagangan internasional adalah hubungan dagang antar dua negara dan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional adalah aktivitas pertukaran barang atau jasa atas kesepakatan bersama dengan maksud untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya pada finansial, tetapi persaingan usaha, promosi dan keuntungan lainnya dengan mengikuti semua peraturan yang berlaku di kedua negara.

2.1.1 Ruang lingkup Perdagangan internasional

Secara sederhana ruang lingkup perdagangan internasional adalah mengirim barang keluar negeri dan memasukkan barang dari luar negeri. Secara luas ruang lingkup perdagangan internasional yaitu (Hadiarianti, 2019).

1. Jual beli internasional (ekspor-impor), yang diawali dengan kontrak-kontrak dalam jual beli secara eksklusif.
2. Kegiatan dalam lingkungan perdagangan. Misalnya kredit-kredit perbankan atau surat-surat utang.
3. Seperangkat peraturan-peraturan baik yang mengatur atau yang melarang perdagangan
4. Pengangkutan. Misalnya transportasi pengangkutan barang melalui darat, laut dan udara.
5. Menyelesaikan perkara-perkara perdagangan melalui arbitrase atau lembaga lain.

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perdagangan Internasional

Suatu negara melakukan perdagangan internasional memiliki beberapa faktor diantaranya (Wijoyo, *et al*, 2020).

1. Dalam rangka mencukupi kebutuhan barang atau jasa dalam suatu negara.
2. Untuk mendapatkan keuntungan serta meningkatkan pendapatan negara.
3. Kualitas sumber daya manusia dan kemajuan teknologi yang berbeda dalam mengelola sumber daya ekonomi.

4. Terdapat surplus barang atau jasa dalam suatu negara sehingga memerlukan pasar baru untuk menampung barang atau jasa tersebut.
5. Terdapat perbedaan keadaan seperti SDA, SDM, iklim, jumlah penduduk dan budaya yang berakibat adanya perbedaan dalam hasil produksi.
6. Selera konsumen dalam mengkonsumsi barang tertentu.
7. Berkeinginan untuk menjalin hubungan kerja sama, politik serta dukungan dari negara lain.

2.1.3 Dampak Positif dan Negatif Perdagangan Internasional

Semua kegiatan mengenai perdagangan akan berdampak, baik positif maupun negatif terhadap masyarakat dan pemerintah pada suatu negara (Royda, 2021).

1. Dampak Positif
 - a. Dapat memperluas pasar bagi barang dan jasa dari dalam negeri, seperti halnya produk hasil tanaman ketika panen dan hasil melimpah, oleh sebab itu diperlukan pasar di negara lain sehingga mendatangkan devisa bagi suatu negara.
 - b. Mendapatkan barang atau jasa yang belum dapat dihasilkan dari dalam negeri, dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat di suatu negara sehingga menjalin hubungan perdagangan antar negara.
 - c. Menambah keuntungan dari hasil spesialisasi di suatu negara, seperti yang dikatakan oleh Adam Smith bahwa

suatu negara akan memperoleh keuntungan dengan cara konsentrasi pada keunggulan mutlak yang dimiliki oleh suatu negara.

d Transfer teknologi modern, sebagai upaya dalam melakukan investasi, maka alih teknologi mutlak diberikan bagi negara-negara berkembang.

2. Dampak Negatif

a Memiliki ketergantungan pada negara maju, bagi negara-negara berkembang persaingan pasar yang tidak seimbang akan berakibat dalam memenuhi kebutuhan barang impor yang lebih bermutu. Namun kurangnya usaha produsen untuk bersaing sehingga sering menggunakan subsidi pemerintah.

b Menghambat pertumbuhan industri yang ada didalam negeri, bagi konsumen yang konsumtif terhadap barang impor menyebabkan industri-industri yang ada didalam negeri mengalami kesulitan.

c Dikendalikan oleh negara lain untuk kebutuhan dalam negeri. Sehingga lama-kelamaan usaha kecil menengah dalam negeri akan mati

d Ketidak seimbangan pada perkembangan teknologi dapat menimbulkan persaingan yang tidak baik.

2.1.4 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan aktivitas pertukaran barang atau jasa yang dilakukan antara pihak-pihak lebih dari pada satu negara. Berikut 4 teori dari perdagangan internasional yaitu.

1. Teori Merkantilis

Teori ini berkembang dari abad 15 sampai 17, merkantilisme berasal dari kata *merchand* yang berarti pedagang. Kaum merkantilisme berpendapat jika suatu negara berkeinginan untuk maju, maka negara tersebut harus menjalin hubungan perdagangan dengan negara lain, apalagi jika negara tersebut terdapat surplus pada emas dan perak (Prawoto, 2019).

Menurut Prawoto (2019), ada beberapa tokoh yang berkontribusi besar dalam teori ini yaitu:

- a Jean Bodin (1530-1596) merupakan pencetus teori harga dan uang, dengan bertambahnya uang yang didapatkan dari perdagangan luar negeri dapat menyebabkan kenaikan harga barang.
- b Thomas Mun (1571-1641), menurutnya jika suatu negara ingin meningkatkan kekayaan maka harus melakukan perdagangan luar negeri yaitu ekspor harus lebih besar dari pada impor.
- c Jean Babtis Colbert (1619-1683), perdagangan dipandang sebagai sumber utama untuk mencapai kemajuan, akibatnya posisi kaum saudagar semakin penting. Terjalin hubungan

antara saudagar dan pemerintah. Kaum saudagar memberikan dukungan dan memperkuat penguasa. Penguasapun memberi perlindungan dan bantuan berupa monopoli, proteksi dan keistimewaan lainnya.

- d Sir William Petty (1623-1687) menurutnya bekerja lebih penting di banding sumber daya tanah. Nilai suatu barang di tentukan bukan dari jumlah hari kerja, tetapi berapa besar biaya yang di perlukan untuk membayar para pekerja agar terus bekerja.
 - e David Hume (1711-1776) Hume menulis buku the balance of trade, yang membahas tentang sebagian harga ditentukan oleh jumlah barang dan sebagian lagi dipengaruhi oleh jumlah uang.
2. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)
Menurut Adam Smith dalam (Prawoto, 2019), kegiatan perekonomian dan perdagangan diserahkan pada mekanisme pasar supaya masyarakat diberi kebebasan seluasnya dalam kegiatan ekonomi. Teori ini akan mendorong terjadinya spesialisasi pada kegiatan produksi sehingga suatu negara memiliki keunggulan yang absolut dibanding dengan negara lain.
 3. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)
Teori ini berbeda dengan teori keunggulan absolut yang menekankan suatu negara harus memiliki keunggulan absolut dalam produksi barang tertentu dibanding dengan

negara lain. Menurut teori keunggulan komparatif bahwa perdagangan antar negara bisa dilakukan walaupun negara tersebut tidak memiliki keunggulan absolut, asalkan terdapat perbedaan harga komparatif di kedua negara. Menurut David Ricardo, sebaiknya semua negara melakukan spesialisasi pada komoditi-komoditi dimana ia memiliki keunggulan komparatif, dan mengimpor komoditi-komoditi yang mempunyai kerugian komparatif (Ekananda, 2014).

4. Teori *Comparative Advantage* dan *Opportunity Cost*

Menurut teori ini biaya dari satu barang merupakan jumlah barang kedua yang harus dikorbankan untuk mendapatkan faktor produksi yang nantinya menghasilkan satu unit tambahan dari barang pertama. Teori ini beranggapan bahwa suatu negara akan mendapatkan manfaat dari perdagangan antar negara apabila melakukan spesialisasi produksi, dimana negara tersebut dapat melakukan produksi relatif lebih efisien dibanding negara lain (Ekananda, 2014).

2.1.5 Kebijakan Perdagangan Internasional

Suatu negara menerapkan kebijakan perdagangan yang berbeda dengan negara lain. Ada negara yang menerapkan kebijakan perdagangan bebas, ada juga yang menerapkan kebijakan proteksionis dan ada juga yang menerapkan gabungan keduanya (Wijoyo, *et al*, 2020).

1. Perdagangan Bebas

Perdagangan bebas ialah aktivitas jual beli barang atau jasa antar negara berlangsung tanpa ataupun sedikit rintangan. Menurut aliran liberalis, liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kinerja ekspor dengan alasan yaitu:

- a. Perdagangan bebas akan meningkatkan persaingan sehingga akan menyempurnakan skala ekonomis serta mengalokasikan sumber daya.
- b. Akan meningkatkan kemajuan teknologi, efisiensi dan kualitas produk sehingga hasil dari faktor produksi pun bertambah.
- c. Perdagangan bebas akan mempengaruhi secara keseluruhan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan investasi, laba dan tabungan.
- d. Memudahkan dalam menarik investor asing dan tenaga kerja, investasi, laba dan tabungan.

2. Perdagangan Proteksionis

Kebijakan proteksionis diterapkan untuk meningkatkan daya saing produk suatu negara terhadap produk negara lain. Ada beberapa alat kebijakan proteksionis yang diterapkan oleh hampir semua negara, yaitu:

a Tarif atau bea masuk

Tarif atau bea masuk merupakan iuran yang ditetapkan atas barang-barang yang diperdagangkan baik barang ekspor ataupun barang impor.

b Kuota

Kuota merupakan batasan maksimal jumlah barang-barang tertentu yang bisa di impor dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

c Subsidi

Subsidi dalam biaya produksi barang-barang dalam negeri untuk menurunkan harga, sehingga produk dalam negeri dapat bersaing dengan produk negara lain dan mendorong konsumen untuk membelinya.

d Larangan impor

Dengan alasan tertentu, baik politik maupun ekonomi suatu negara tidak mau melakukan impor barang tertentu.

2.2 Ekspor

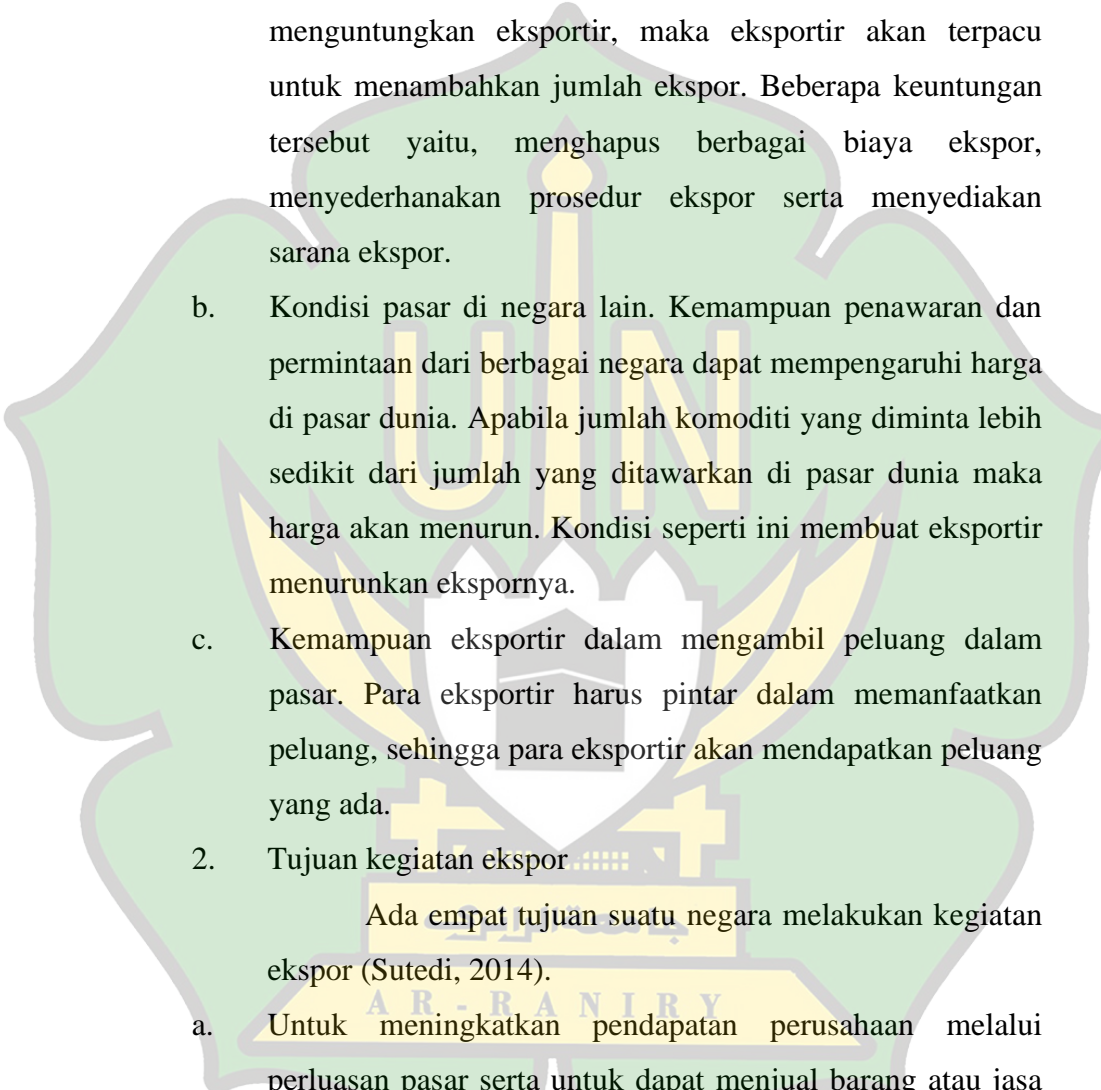
Sutedi (2014) mengatakan, ekspor merupakan aktivitas pengiriman barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri. Ekspor adalah prestasi dalam menyerahkan barang atau jasa keluar negeri pada pembeli diseberang lautan. Ekspor merupakan aktivitas perpindahan barang atau jasa dari suatu negara kepada negara lain.

Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan antara satu negara dengan negara lain, dimana negara nantinya akan saling tukar-menukar produknya. Pengiriman barang ke suatu negara oleh suatu negara karena adanya permintaan dari pembeli di negara tersebut atau dinamakan perdagangan ekspor. Perdagangan ekspor adalah perdagangan dengan cara mengirimkan barang atau jasa dari dalam wilayah pabean keluar wilayah pabean (Risa, 2018).

Ekspor merupakan penjualan barang atau jasa ke suatu negara dengan ketentuan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan persyaratan penjualan lainnya yang telah disepakati oleh pihak penjual dan pihak pembeli. Proses ekspor pada umumnya ialah suatu tindakan mengeluarkan barang dari dalam negeri untuk dimasukkan ke negara lain (Fauziah, 2018). Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ekspor merupakan aktivitas pengiriman barang atau jasa dari suatu negara kepada negara lain, karena adanya permintaan terhadap barang-barang tertentu oleh pembeli di negara tersebut, dengan ketentuan eksportir dan importir telah menyetujui persyaratan-persyaratan penjualan.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor baik yang bersumber dari suatu negara maupun dari negara lain Ekananda (2014).

- 
- a. Kebijakan pemerintah, dalam perdagangan antar negara. Apabila pemerintah mengeluarkan kebijakan yang menguntungkan eksportir, maka eksportir akan terpacu untuk menambahkan jumlah ekspor. Beberapa keuntungan tersebut yaitu, menghapus berbagai biaya ekspor, menyederhanakan prosedur ekspor serta menyediakan sarana ekspor.
 - b. Kondisi pasar di negara lain. Kemampuan penawaran dan permintaan dari berbagai negara dapat mempengaruhi harga di pasar dunia. Apabila jumlah komoditi yang diminta lebih sedikit dari jumlah yang ditawarkan di pasar dunia maka harga akan menurun. Kondisi seperti ini membuat eksportir menurunkan eksportnya.
 - c. Kemampuan eksportir dalam mengambil peluang dalam pasar. Para eksportir harus pintar dalam memanfaatkan peluang, sehingga para eksportir akan mendapatkan peluang yang ada.
2. Tujuan kegiatan ekspor.....
- Ada empat tujuan suatu negara melakukan kegiatan ekspor (Sutedi, 2014).
- a. Untuk meningkatkan pendapatan perusahaan melalui perluasan pasar serta untuk dapat menjual barang atau jasa dengan harga yang lebih menguntungkan.

- b. Untuk perluasan pasar domestik dengan membuka pasar baru di luar negeri.
 - c. Untuk dapat meningkatkan kualitas produk dengan bersaing dalam pasar internasional.
 - d. Untuk memanfaatkan kelebihan kapasitas yang ada.
3. Kegiatan ekspor
- Aktivitas ekspor terbagi menjadi dua jenis yaitu:
- a. Ekspor langsung
Merupakan cara dalam menjual barang atau jasa dari suatu negara dengan menunjuk perwakilan yang berada di negara lain. Penjualan dilakukan oleh perwakilan perusahaan di luar negeri. Keuntungannya, tidak perlu melakukan produksi pada negara lain dan pengawasan terhadap penyaluran barang lebih baik. Kelemahannya, terdapat hambatan dalam perdagangan dan biaya transportasi lebih tinggi.
 - b. Ekspor tidak langsung
Merupakan cara menjual barang atau jasa dengan perantara suatu negara seperti perusahaan pengekspor, kemudian perusahaan pengekspor yang melakukan penjualan. Kelebihannya, faktor produksi suatu negara terpusat sehingga tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kurangnya pengawasan terhadap penyaluran dan pengetahuan operasional pada negara lain (Fauziah, 2018).

2.3 Pertumbuhan ekonomi

Menurut Hasyim (2016), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian pada suatu negara secara berkelanjutan menuju kondisi yang lebih baik dari suatu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan dan tidak mengaitkannya dengan penambahan jumlah penduduk, laju pertumbuhan jumlah penduduk sering kali dikaitkan dengan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur dalam melakukan analisa tentang pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara (Rapanna, 2017).

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah dalam jangka panjang, dalam hal ini terkait dengan kualitas SDM, SDA serta proses menjadikan hasil sehingga menjadi pendapatan bagi penduduk. Kegiatan dalam perekonomian berlangsung secara terus menerus, sehingga menghasilkan tambahan jumlah produksi barang atau jasa, perkembangan infrastruktur serta meningkatnya hasil produksi dari kegiatan ekonomi tersebut (Prawoto, 2019).

Pertumbuhan ekonomi merupakan usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi juga dikatakan sebagai peningkatan kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang atau jasa bagi penduduknya. Kemampuan ini akan tumbuh seiring dengan kemajuan baik itu teknologi, penyesuaian kelembagaan serta ideologi yang dibutuhkan. Kondisi

ini merupakan suatu tolak ukur dalam pertumbuhan ekonomi. Kondisi wilayah yang secara sumber daya alamnya berbeda dengan wilayah lain menyebabkan ada wilayah yang lebih maju dan makmur dibanding dengan wilayah lain (Purba et al., 2021).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan tambahan jumlah produksi dari kegiatan ekonomi yang nantinya menjadi pendapatan bagi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga dikatakan sebagai peningkatan kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang atau jasa bagi penduduknya. Kemampuan ini akan tumbuh seiring dengan kemajuan baik itu teknologi, penyesuaian kelembagaan serta ideologi yang dibutuhkan.

2.3.1 Teori Teori Pertumbuhan Ekonomi

Banyak para ekonom yang mengemukakan teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi. Sukirno (2011) Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu penyelidikan yang telah lama dibahas oleh para ahli ekonomi. Terdapat banyak tokoh beserta pemikiran atau teori mereka mengenai pembangunan atau pertumbuhan ekonomi sejauh ini. Berikut ialah teori mengenai pertumbuhan ekonomi, antara lain:

1. Teori pertumbuhan linier
 - a. Teori pertumbuhan Adam Smith

Menurut Adam Smith ada dua hal dasar dalam pertumbuhan ekonomi yaitu peningkatan output dan penambahan jumlah penduduk. Peningkatan output terdiri dari tiga unsur sistem produksi, yaitu SDM, SDA dan stok modal. Adam Smith menggaris bawahi pada stok modal karena dapat mempengaruhi hasil produksi melalui dua pengaruh, yaitu pertama, stok modal yang cukup dapat mempengaruhi secara langsung melalui penambahan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan hasil. Kedua, stok modal juga berpengaruh secara tidak langsung melalui pembagian kerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Prawoto, 2019).

- b. Teori Pertumbuhan Rostow

Menurut Rostow pertumbuhan ekonomi terdiri dari 5 tahapan perkembangan ekonomi pada suatu negara (Faried & Sembiring, 2019).

- 1) Masyarakat tradisional
Yaitu masyarakat yang tingkat produktivitas pekerjanya masih rendah, karena sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian. Sementara dalam kegiatan pemerintahan dan politik Rostow menggambarkan adanya kenyataan bahwa kadang-kadang terdapat sentralisasi di dalam

pemerintahan, tetapi pusat kekuasaan politik berada di tangan para penguasa tanah di daerah-daerah tersebut.

2) Tahapan sebelum tinggal landas

Tahapan ini merupakan suatu masa peralihan dimanamasyarakat mulai mempersiapkan diri untukmewujudkan pertumbuhan dengan usaha sendiri. Tahapan ini memiliki 2 ciri sebagai berikut:

Pertama, pada tahap ini di alami oleh negara di Afrika, Eropa, Timur Tengah serta Asia, dimana tahapan ini dapat dicapai dengan melakukan perombakan pada masyarakat tradisional. Kedua, tahap dicapai oleh negara seperti Amerika Serikat, Selandia Baru, Canada dan Australia, dimana negara tersebut dapat mencapai tahapan tinggal landas tanpa melakukan perombakan pada masyarakatnya yang tradisional.

3) Tahapan tinggal landas

Pada tahapan ini terjadi revolusi besar-besaran pada masyarakat seperti politik, terjadi kemajuan yang pesat berupa terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai wujud perubahan ini secara teratur akan terjadinya inovasi serta peningkatan investasi. Semakin membesarnya investasi akan meningkatkan pendapatan nasional serta melebihi dari penambahan jumlah penduduk.

4) Tahapan menuju kedewasaan

Pada tahapan ini kegiatan produksi dalam masyarakat sudah menggunakan teknologi modern. Pada tahapan ini juga sektor pemimpin lama akan mengalami kemunduran sehingga muncul sektor pemimpin baru yang akan menggantikannya. Rostow mengemukakan ciri pada masyarakat yang telah sampai pada tahapan menuju kedewasaan. Pertama, meningkatnya keahlian masyarakat. Peran dari segi pertanian menurun sedangkan dari segi industri menjadi sangat penting. Kedua, sifat dari kepemimpinan di perusahaan mengalami perubahan. Peran manajer profesional menjadi sangat penting serta menggantikan kedudukan pemilik usaha. Ketiga, kritikpun mulai muncul karna ketidakpuasan masyarakat terhadap dampak dari industri.

5) Tahapan konsumsi tinggi

Pada tahapan ini masyarakat mulai memperhatikan masalah-masalah mengenai kesejahteraan serta konsumsi masyarakat. Terdapat tiga tujuan masyarakat pada tahapan ini, yaitu: Pertama, memperluas kekuasaan serta pengaruhnya ke luar negeri. Kedua, menciptakan kesejahteraan negara. Ketiga, menjadikan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok

2. Teori Perubahan struktural

Teori ini menekankan pada revolusi yang terjadi pada negara berkembang. Misalnya pada negara tersebut sektor andalannya adalah pertanian, maka terjadi peralihan dari hasil pertanian yang utama berubah menjadi perekonomian ke sektor yang modern.

a. Teori pembangunan Arthur Lewis

Menurut Huda *et al.* (2017), Pada dasarnya teori pembangunan Arthur Lewis membahas mengenai proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan daerah desa yang melibatkan proses urbanisasi yang terjadi antara kedua daerah tersebut. Lewis mengawali teorinya dengan mengasumsikan bahwa pada dasarnya perekonomian suatu negara akan terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Perekonomian tradisional

Lewis mengasumsikan bahwa di daerah pedesaan dengan perekonomian tradisionalnya, mengalami kelebihan tenaga kerja. Hal ini ditandai dengan nilai produk marginal dari tenaga kerja yang bernilai nol. Berarti fungsi produksi di sektor pertanian telah sampai pada tingkatan berlakunya hukum law of diminishing return. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan penambahan tenaga kerja maka akan menurunkan jumlah produksi.

2) Perekonomian industri

Perekonomian ini berada pada daerah perkotaan, dimana sektor yang paling berpengaruh ialah sektor industri. Ciri dari sektor industri ialah tingkat produktivitas yang tinggi dari modal yang digunakan termasuk dengan tenaga kerja. Industri di daerah kota masih menyediakan lapangan pekerjaan, dalam hal ini berusaha di isi oleh penduduk di desa dengan caraperpindahan penduduk dari desa ke kota.

b. Teori pola pembangunan Chenery

Chenery dalam teorinya menitik beratkan pada hasil setelah produksi, misalnya petani di masa mendatang harus bisa berinovasi terhadap komoditas misalnya ke sektor industri, agar output yang di peroleh petani dapat meningkat karena adanya kegiatan produksi terhadap komoditas setelah panen. Perpindahan dari sektor pertanian ke sektor industri dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Prawoto, 2019).

3. Teori Depedensia

Teori dependensia berisikan faktor penyebab menghambat perekonomian di negara berkembang.

a. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik (Harrod-Domar)

Teori ini merupakan perluasan dari analisis Keynes tentang masalah kegiatan ekonomi secara nasional dan tenaga kerja. Teori Keynes dinilai kurang lengkap karena tidak membahas masalah perekonomian dalam jangka panjang,

sedangkan teori Harrod-Domar membahas syarat- syarat yang diperlukan sehingga ekonomi dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang (Hasyim, 2016).

Ada beberapa asumsi dari teori Harrod-Domar, yaitu:

- 1) Perekonomian pada kondisi kerja maksimal dan barang modal yang terdapat dalam masyarakat digunakan secara maksimal.
 - 2) Perekonomian hanya ada dua sektor, yaitu sektor perusahaan dan sektor rumah tangga.
 - 3) Besarnya pendapatan nasional dan tabungan masyarakat merupakan proporsional, artinya fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
 - 4) Keinginan untuk menabung besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal output dan rasio penambahan modal output yang tetap.
- b. Teori pertumbuhan Neoklasik (solow-swan)
- Pandangan teori ini didasari pada analisa ekonomi klasik yaitu perekonomian berada pada kondisi kerja maksimal serta memanfaatkan secara maksimal dari semua faktor produksi. Menggunakan teknologi modern dan tenaga kerja secara maksimal yang berlangsung secara terus-menerus. Semuanya sangat bergantung pada ketersediaan modal, sumber daya, teknologi dan penambahan jumlah penduduk (Prawoto, 2019).

4. Teori pertumbuhan endogen

Teori pertumbuhan Endogen beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang bersumber dalam sistem. Teori ini muncul sebagai kritikan terhadap teori neo-klasik tentang konvergenitas pendapatan di berbagai negara dan *diminishing marginal productivity of capital*.

Menurut Frisdiantara & Mukhklis (2016), ada tiga elemen dasar teori pertumbuhan endogen yaitu:

- a Perubahan teknologi bersifat endogen melalui proses pengumpulan ilmu pengetahuan
- b Adanya penemuan gagasan baru oleh perusahaan
- c Produksi barang konsumsi dihasilkan oleh fungsi produksi pengetahuan yang meningkat tanpa batas.

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Faktor tersebut bisa saja berlaku atau tidak berlaku jika diterapkan dalam kondisi perekonomian yang berbeda-beda (Prawoto, 2019).

1. Sumber Daya Alam

SDA pada suatu negara memiliki perbedaan dengan negara lain. Sumber daya alam tersebut terdiri dari, tanah dan kualitas tanah, hasil produksi dari apa yang terdapat dari kesuburan tanah, hasil pertanian, serta hasil dari dalam laut seperti ikan dan barang tambangan.

2. Kualitas Sumber Daya Manusia

Meningkatnya jumlah penduduk pada negara berkembang merupakan sebuah keberkahan dan ancaman. Dikatakan keberkahan apabila masyarakat tersebut dapat menjadi tenaga kerja dan mendapatkan pelatihan, pendidikan dan pendampingan, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan hasil produksi. Dikatakan sebagai ancaman apabila masyarakat tersebut hanya menjadi pengangguran, kemiskinan sehingga akan banyak terjadi masalah-masalah sosial di tengah-tengah masyarakat.

3. Pengumpulan modal dan Penerapan Teknologi

Barang modal berperan penting dalam perekonomian baik negara yang sudah maju maupun negara yang masih berkembang. Negara yang mengandalkan sektor pertanian pun juga sangat memerlukan peranan barang modal. Peranan barang modal harus di ikuti dengan penerapan teknologi modern untuk meningkatkan kualitas produksi dan lebih efisien sehingga berdayasaing dengan produk negara lain.

4. Kondisi Sosial Masyarakat

Pertumbuhan ekonomi juga di tentukan oleh kondisi sosial masyarakat. Ada beberapa daerah masih banyak masyarakat yang berpedoman pada adat istiadat mereka, sehingga masyarakat seperti petani masih memakai alat-alat tradisional untuk keseimbangan alam. Kondisi seperti ini

dapat menghambat pertumbuhan ekonomi untuk berjalan lebih cepat.

2.3.3 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dari suatu periode ke periode selanjutnya, ada beberapa tolak ukur dalam melihat pertumbuhan ekonomi yaitu, Adisasmita dalam (Faried & Sembiring, 2019).

1. Keseimbangan tingkat pendapatan
2. Perubahan struktur dalam perekonomian
3. Meningkatnya kesempatan kerja
4. Produk domestik regional bruto

2.4 Nilai Tukar

Aristoteles dalam (Gilarso, 2017) mendefinisikan nilai tukar (*value in exchange*) adalah sebagai kemampuan dari barang untuk dilakukan pertukaran dengan barang lainnya di pasar. Nilai tukar dalam manajemen keuangan didefinisikan sebagai suatu tingkatan dari mata uang yang akan dilakukan pertukaran dengan mata uang lainnya. Nilai tukar pada masa masyarakat sederhana dapat ditentukan dari banyak dan sedikitnya produktifitas atau kerja manusia dalam menghasilkan suatu barang atau jasa.

Nilai tukar nominal didefinisikan sebagai harga mata uang dalam hal mata uang lain. Secara paralel, nilai tukar mata uang riil harus didefinisikan sebagai harga mata uang secara riil (Yang & Zeng,

2014). Nilai tukar menentukan kurs atau rasio yang mana salah satu dari mata uang ini dapat ditukar dengan mata uang lainnya pada suatu titik waktu tertentu. Volatilitas nilai tukar menunjukkan jumlah ketidakpastian atau risiko tentang ukuran perubahan nilai tukar. Jika nilai tukar berpotensi menyebar pada rentang nilai yang lebih besar dalam rentang waktu yang pendek, ini disebut memiliki volatilitas tinggi. Jika nilai tukar tidak berfluktuasi secara dramatis, dan cenderung lebih stabil, ini disebut memiliki volatilitas yang rendah. Selain itu, pertukaran nyata dan nominal tingkat volatilitas berbeda untuk tujuan praktis (Thuy & Thuy, 2019).

Awal mula penetapan nilai tukar dimulai dari ditetapkannya sistem *Bretton Wood* pada tahun 1944. Dimana pada saat itu terdapat pembagian dua kategori mata uang yaitu mata uang *hard currency* dan mata uang *soft currency*. Pada kategori mata uang *hard currency*, mata uang dari negara yang termasuk dalam kategori tersebut nilai mata uang dikaitkan serta dikonversi dengan berat emas. Sedangkan negara yang nilai mata uangnya termasuk dalam *soft currency* maka nilai mata uangnya dikaitkan pada mata uang kategori *hard currency* yang kemudian disebut sebagai *pegged exchange rate*. Hingga pada tahun 1971 *Bretton Wood System* berakhir dengan ditandai munculnya Dekrit Presiden Nison yang menyatakan bahwa dollar USA tidak dinyatakan berdasarkan berat emas (Haryadi, 2015).

2.4.1 Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Haryadi (2015) juga menerangkan setelah sistem *Bretton Wood* pada nilai tukar berakhir, terdapat tiga sistem yang mengatur penetapan kurs atau nilai tukar uang, yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*), sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*), dan sistem kurs terikat (*Pegged Exchange Rate System*). Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*) adalah sistem yang nilai tukar dari mata uang asing ditentukan oleh bank sentral suatu negara dengan risiko bank sentral tersebut bersedia untuk membeli atau menjual mata uang asing dengan kuantitas berapapun. Kelemahan dalam sistem ini negara hanya memiliki peran pasif dalam menjaga stabilitas nilai tukar, namun dengan kelebihan bahwa bank sentral dapat mengendalikan nilai tukar.

Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate system*) adalah sistem nilai tukar yang memungkinkan untuk bergerak bebas dalam artian ditentukan berdasarkan pada kekuatan permintaan dan penawaran pasar terhadap valuta asing. Sistem kurs mengambang diklasifikasikan menjadi dua yaitu *free floating exchange rate system* dan *Managed (Dirty) Floating Exchange Rate*. Pada *free floating exchange rate system* tidak ada intervensi dari bank sentral. Sedangkan pada *Managed (Dirty) Floating Exchange Rate* terdapat intervensi dari bank sentral ketika pergerakan nilai tukar tidak terlihat menguntungkan bagi perekonomian negara tersebut (IBI, 2012).

Sistem kurs terikat (*Pegged Exchange Rate System*) adalah nilai tukar yang ditetapkan berdasarkan dengan menghubungkan mata uang dari suatu negara dengan mata uang dari negara lain (yang memiliki mata uang kuat). Dapat dikatakan bahwa sistem ini sama dengan sistem kurs mengambang sebab mata uang kuat yang dihubungkan tetap ditentukan terhadap kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar (Haryadi, 2015).

2.4.2 Faktor Penyebab Perubahan pada Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah faktor yang secara langsung maupun faktor yang tidak langsung. Faktor penyebab secara langsung pada permintaan dan penawaran valas dipengaruhi oleh permintaan akan impor barang atau jasa yang memerlukan dolar maupun valuta asing lainnya, serta ekspor modal dari dalam negeri ke luar negeri (Arifin & Hadi, 2007).

Arifin & Hadi (2007) juga menerangkan penawaran terhadap valas akan dipengaruhi oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan dolar atau valuta asing lainnya, serta impor modal dari luar negeri ke dalam negeri. Sedangkan faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung terhadap nilai tukar rupiah yaitu posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan nasional, kebijakan moneter, serta ekspektasi dan spekulasi.

2.4.3 Penerapan Sistem Kurs di Indonesia

Ditinjau dari kebijakan mengenai sistem kurs yang digunakan Indonesia pada masa lalu dalam kurun waktu 17 tahun yaitu dari April 1970 sampai 15 November 1978 yaitu sistem kurs tetap dengan patokan nilai tukar sebesar Rp 415 per 1 USD. Kemudian pada periode selanjutnya yaitu tanggal 15 November 1978 – Desember 1995 Indonesia menggunakan sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating*) (Deliarnov, 2006).

Sejak saat itu BI sebagai bank central Indonesia memiliki aturan baru terhadap kurs Indonesia, dimana BI menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki zona kurs batas atas dan zona kurs batas bawah atau batas intervensi. BI akan melakukan intervensi ketika nilai tukar rupiah melewati batas zona yang telah ditentukan.

2.5 Inflasi

Helmut (1990) menjelaskan Inflasi memiliki definisi yang berbeda-beda dari para ahli diantaranya, inflasi menurut Mankiw adalah suatu peningkatan pada seluruh tingkat harga yang biasanya akan berlangsung secara terus menerus. Menurut Laidler dan Parkin adalah suatu proses yang berkelanjutan mengenai kenaikan harga yang disebabkan oleh melemahnya mata uang secara terus menerus. Menurut Bronfen-brenner dan F.D. Holzmann inflasi didefinisikan sebagai sebuah kondisi kelebihan akan permintaan secara umum yang mana terlalu banyak uang, kondisi tingginya pendapatan dari total per kapita, tingkat harga yang mengalami

kenaikan, serta suatu kondisi dari jatuhnya nilai uang terhadap nilai tukar mata uang asing. Dwivedi (2005) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga dengan periode waktu yang lama. Pigou menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kondisi dimana terlalu banyak proporsi uang yang dikeluarkan. Dari definisi-definisi yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi dari banyaknya uang yang beredar sehingga dapat menyebabkan kenaikan harga barang maupun jasa dengan periode waktu yang lama.

2.5.1 Jenis-jenis Inflasi

Idris (2018) menyebutkan Jenis-jenis inflasi dikategorikan menjadi tiga, yaitu jenis inflasi berdasarkan sifatnya, jenis inflasi berdasarkan sebabnya, dan jenis inflasi berdasarkan asalnya. Pertama, jenis inflasi berdasarkan sifatnya dikategorikan menjadi empat jenis yaitu, inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*), inflasi berat (*high inflation*), dan inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*).

Inflasi merayap/rendah (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang memiliki presentase kurang dari 10% dalam waktu setahun. Inflasi menengah (*galloping inflation*) yaitu inflasi yang memiliki presentase 10%-30% per tahun dengan ditandai dengan naiknya harga dengan cepat. Inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi yang memiliki presentase dari 30% sampai dengan 100% per tahun. Kemudian inflasi sangat tinggi (*hyer inflation*) yaitu inflasi yang

ditandai dengan naiknya harga secara besar-besaran dengan mencapai presentase di atas 100% (Idris, 2018).

Kedua, inflasi berdasarkan sebabnya dibagi menjadi dua kategori yaitu Demand Pull Inflation dan Cost Push Inflation. Demand Pull Inflation yaitu inflasi yang ditimbulkan oleh permintaan agregat yang tinggi tanpa disertai peningkatan penawaran sehingga mengakibatkan kenaikan harga secara terus menerus. *Cost Push Inflation* yaitu inflasi yang ditimbulkan sebab naiknya biaya produksi yang menyebabkan produsen harus menaikkan harga dari produk dengan jumlah penawaran yang sama.

Ketiga, inflasi berdasarkan asalnya dibagi menjadi dua kategori yaitu inflasi dari dalam negeri dan inflasi dari luar negeri. Inflasi dari dalam negeri yaitu inflasi yang disebabkan karena terjadi dalam pembiayaan belanja negara pada anggaran belanja negara. Sedangkan inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang disebabkan karena inflasi yang dialami dari negara lain yang sebagai mitra dagang yang kemudian dapat mempengaruhi kenaikan harga jual di dalam negeri.

2.5.2 Sebab terjadinya Inflasi

Terdapat tiga faktor penyebab yang mengakibatkan terjadinya inflasi yaitu *demand pull inflation*, *cost push inflation* dan inflasi ekspektasi. *Demand pull inflation* adalah inflasi yang ditimbulkan oleh meningkatnya permintaan masyarakat terhadap produksi sehingga akan menarik kurva permintaan naik ke atas

yang kemudian dapat menyebabkan naiknya harga produk. *Cost push inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya harga dari faktor produksi yang menyebabkan kenaikan harga produksi di pasar. Kemudian, inflasi ekspektasi merupakan inflasi yang disebabkan oleh ekspektasi dari pelaku ekonomi (Suseno & Aisyah, 2009).

Dalam teori inflasi terdapat tiga tinjauan teori yang menjelaskan mengenai kondisi dari inflasi. Tiga teori tersebut diantaranya adalah teori kuantitas, Keynesian model, dan *mark-up* model. Teori kuantitas atau juga disebut juga dengan *monetarist* model. Pada teori ini menjelaskan bahwa inflasi hanya terjadi ketika jumlah uang yang beredar meningkat. Keynesian model yaitu inflasi disebabkan oleh gaya hidup masyarakat yang tidak sesuai dengan kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan tingginya permintaan masyarakat terhadap suatu barang lebih banyak dari yang tersedia. Kemudian *mark-up* model yaitu teori yang menjelaskan bahwa inflasi ditentukan pada dua komponen yaitu *cost of production* dan profit margin.

2.5.3 Dampak Inflasi

Secara umum inflasi dapat memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi perekonomian suatu negara. Namun dalam prinsip ekonomi mengatakan bahwa dalam jangka pendek inflasi juga dapat memberikan dampak positif yaitu dapat menyeimbangkan perekonomian negara (Idris, 2018). Dapat dikatakan bahwa inflasi tidak selalu memberikan dampak buruk

terhadap perekonomian tetapi pada waktu tertentu juga dapat memberikan dampak positif.

Idris (2018) mengatakan dampak negatif dari inflasi yaitu perekonomian tidak berjalan normal ketika harga mengalami kenaikan dengan jangka waktu yang lama sebab kelompok yang kekurangan uang dapat memicu kekacauan, seperti halnya yang terjadi saat inflasi pada tahun 1998. Ketika harga melambung tinggi masyarakat cenderung akan menarik tabungannya sehingga bank akan mengalami kebangkrutan sebab rendahnya dana investasi. Saat inflasi produsen cenderung akan memperbesar keuntungan dengan mempermainkan harga di pasar, sampai pada suatu titik produsen akan bangkrut sebab tidak ada yang mampu membeli.



جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

2.6 Penelitian Terkait

Sampai batas tertentu, penulis proposal penelitian ini menarik inspirasi dan membuat referensi ke studi sebelumnya yang menyelidiki masalah tentang ekspor nonmigas Indonesia. Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fanny Septina (2020)	VECM	Pada jangka pendek semua variabel independen (PDB, Inflasi, KURS, dan Investasi Asing Langsung) tidak berpengaruh langsung terhadap variabel dependen Ekspor. Pada jangka panjang, hanya variabel	Variabel Dependen : Ekspor Nonmigas Variabel Independen : Nilai Tukar, Inflasi	Variabel Independen: Investasi Asing Langsung, PDB (Produk Domestik Bruto)

			PDB yang berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor. Pada jangka panjang, hanya variabel PDB yang berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor.		
2	Editiawarman dkk, (2020)	Menggunakan model penelitian ECM	Pertumbuhan Ekonomi Amerika Serikat di jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. Nilai tukar	Variabel Dependen : Ekspor Nonmigas Variabel Independen : Nilai tukar	Variabel Independen : Pertumbuhan ekonomi amerika serikat, Investasi asing langsung, Keterbukaan Ekonomi

			<p>pada jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan positif dan jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat.</p>		
3	Samsuardi Said dkk, (2020)	Analisis Regresi Linear Berganda Menggunakan Persamaan Struktural	<p>Nilai tukar secara langsung berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun secara tidak langsung berpengaruh signifikan</p>	<p>Variabel Dependen : Ekspor Nonmigas</p> <p>Variabel Independen : Nilai tukar, Inflasi</p>	<p>Variabel Dependen : Perumbuhan Indonesia</p> <p>Variabel Independen : PDB Perkapita Tiongkok, investasi</p>

			dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor nonmigas ke China. PDB per kapita China secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui ekspor nonmigas ke China.		
4	Rauzatul Ulfa dkk, (2019)	Analisis Regresi Linear Berganda	1. Secara parsial kurs (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditi nonmigas di Indonesia	Variabel Dependen : Ekspor Nonmigas Variabel Independen : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, KURS	-

			<p>tahun 1985-2017.</p> <p>2. Secara parsial pertumbuhan ekonomi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditi nonmigas di Indonesia tahun 1985-2017.</p> <p>3. Secara parsial inflasi (X3) tidak berpengaruh terhadap ekspor komoditi nonmigas di Indonesia tahun 1985-2017.</p>		
5	Naufan Faris Hidayat dkk,	Analisis Regresi linear Berganda	1. Terdapat pengaruh secara	Variabel Dependen : Nilai Ekspor	Variabel Independen : Nilai Foreign

	(2021)		<p>simultan yang signifikan antara Nilai Foreign Direct Investment inflow di Indonesia, Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar dan Nilai GDP Indonesia terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia</p> <p>2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Nilai Foreign Direct Investment inflow di Indonesia (X1) terhadap Nilai Ekspor Non Migas</p>	<p>Nonmigas indonesia</p> <p>Variabel Independen : Nilai Tukar, Inflasi</p>	<p>Direct Investment inflow di Indonesia</p>
--	--------	--	---	---	--

			<p>Indonesia (Y).</p> <p>3. Terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar (X2) terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia (Y).</p> <p>4. Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Nilai GDP Indonesia (X3) terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia (Y).</p>	
--	--	--	---	--

Sumber: Data diolah (2023)

2.7 Hubungan Antar Variabel

2.7.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor Nonmigas.

Menurut Elshehawy, *et al*, (2014) ekspor nonmigas merupakan salah satu sumber pendapatan devisa yang paling tinggi, sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja dan mendorong neraca pembayaran. Perdagangan ekspor penting dalam memenuhi “*foregin exchange gap*”. Perdagangan intraindustri dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekspor serta mengurangi dampak guncangan dari luar. Pentingnya peranan sektor ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi serta pembangunan, sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi.

Maka dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi kenaikan terhadap PDB, maka akan berdampak terhadap terapresiasinya rupiah terhadap valas, sehingga akan mempengaruhi penawaran ekspor, Penawaran ekspor yang menurun diakibatkan harga komoditi ekspor domestik menjadi mahal sehingga ekspor Indonesia ke negara tujuan juga akan ikut turun dan sebaliknya, penurunan terhadap PDB akan mempengaruhi laju ekspor karena rupiah yang terdepresiasi. Ketika penawaran ekspor meningkat dapat meningkatkan ekspor dari indonesia menuju negara tujuan akan meningkat.

2.7.2 Hubungan Nilai tukar Terhadap Ekspor Nonmigas

Perdagangan dipengaruhi oleh pergerakan nilai tukar mata uang. Faktor yang dapat mempengaruhi ekspor disebut negara yaitu: pertukaran mata uang asing ditentukan oleh jumlah nilai tukar (kurs) dari sejumlah mata uang domestik (Editiawarman & Idris, 2020). Ketika pendapatan riil negara pengimpor semakin tinggi maka akan berdampak pada peningkatan permintaan barang ekspor di Indonesia. Rendahnya permintaan barang ekspor di Indonesia disebabkan karena meningkatnya nilai REER dinilai dalam mata uang asing akan menjadi lebih mahal terhadap negara pengimpor. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian Nopeline (2018) dimana ekspor non-migas dapat dipengaruhi oleh real effective exchange rate (REER).

2.7.3 Hubungan Inflasi Terhadap Ekspor Nonmigas

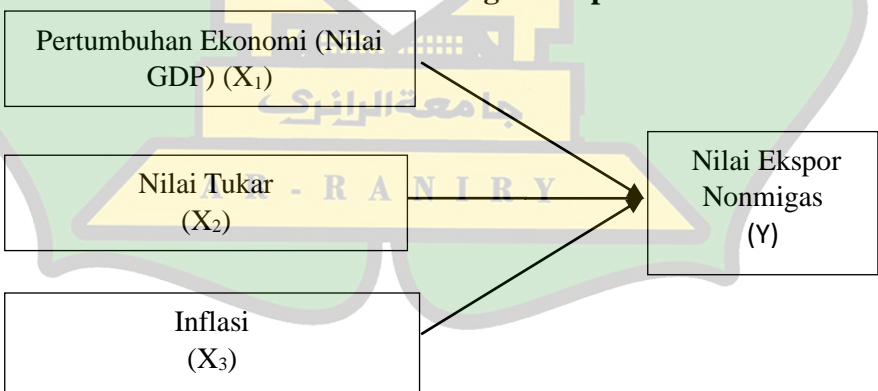
Menurut Samuelson (2015) mendefinisikan bahwa Inflasi adalah keadaan di mana tingkat harga umum naik. Maksud dari definisi ini adalah untuk menunjukkan bahwa daya beli masyarakat melemah dan (pada dasarnya) depresiasi mata uang negara tersebut secara nyata. Inflasi dapat memberikan pengaruh yang negatif ataupun positif terhadap ekspor. Dampak negatif dari inflasi adalah ketika inflasi terjadi, harga bahan baku akan naik. Dimana kenaikan harga bahan baku disebabkan oleh tingginya biaya produksi. Harga komoditas yang tinggi akan membuat komoditas tersebut kurang kompetitif di pasar global. Ball (2005:281) mengatakan ketika tingkat inflasi tinggi, harga barang dan jasa

yang diproduksi atau disediakan oleh suatu negara akan naik, kondisi tersebut yang akan menurunkan daya saing barang dan jasa tersebut dan berakhir dengan menurunnya ekspor. Selain memiliki pengaruh negatif, inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap ekspor. Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ball (2005:280-281), yaitu Ketika tingkat inflasi tinggi, itu akan mendorong pinjaman dan pinjaman akan dilunasi dengan nilai uang yang lebih kecil.

2.8 Kerangka Berpikir

Jelas dari teori bahwa Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Nilai Tukar (X_2), dan Inflasi (X_3) merupakan Variabel bebas. Ekspor Nonmigas merupakan variabel terikat (Y). Dalam penelitian, faktor-faktor tersebut akan dikaji untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap perekonomian di Indonesia.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber : Data diolah (2022)

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang timbul dari permasalahan yang diteliti Berdasarkan latar belakang penelitian, teori penelitian dan kerangka berpikir yang telah dibahas sebelumnya. Penelitian ini memuat hipotesis sebagai berikut:

- Ha1: Terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi secara parsial terhadap nilai ekspor nonmigas indonesia.
- Ha2: Terdapat pengaruh signifikan nilai tukar secara parsial terhadap nilai ekspor nonmigas indonesia
- Ha3: Terdapat pengaruh signifikan inflasi secara parsial terhadap nilai ekspor nonmigas indonesia.

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini tergolong dalam penelitian eksplanasi. Menurut Sugiyono (2018) penelitian eksplanasi adalah penelitian yang menjelaskan kedudukan antara variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, yang sudah dikumpulkan dan sudah di olah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan adalah data runtut waktu (time series) dalam bentuk data tahunan periode 1970-2021. Data nilai ekspor nonmigas diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), data pertumbuhan ekonomi diperoleh dari *World Bank* dan BPS, data nilai tukar diperoleh dari BPS, dan data inflasi juga diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan data nilai ekspor nonmigas indonesia, pertumbuhan ekonomi indonesia, nilai tukar, dan inflasi indonesia dari tahun 1970-2021.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Klasifikasi Variabel

Berdasarkan kerangka berpikir, variabel ini diklasifikasi menjadi dua kategori berdasarkan penelitian teoritis dan empiris, yaitu:

1. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi indonesia, nilai tukar, dan inflasi Indonesia.
2. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor nonmigas Indonesia.

3.4.2 Defenisi Operasional Variabel

1. Nilai ekspor nonmigas, adalah menjual barang-barang ke luar negeri yang bukan minyak dan gas (Ulfa & Andriyani 2019). Variabel ini menggunakan satuan miliar
2. Pertumbuhan ekonomi (Persen ekspor terhadap GDP), adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya Menurut (Todaro 2011). Variabel ini menggunakan satuan persen.

3. Nilai tukar, adalah perbandingan nilai atau harga antara mata uang sendiri dengan mata uang negara asing, atau disebut juga dengan exchange rate (sari, 2015). Variabel ini menggunakan satuan dollar/idr.
4. Inflasi adalah, proses kenaikan harga-harga barang yang berlaku dalam suatu perekonomian dengan tingkat kenaikan secara terus menerus (Nopirin, 2013). Variabel ini menggunakan satuan persen.

3.5 Metode Penelitian

Model yang digunakan penelitian ini adalah model keterikatan variabel bebas yakni pertumbuhan Ekonomi , nilai tukar, inflasi terhadap variabel terikat yaitu ekspor nonmigas dengan menggunakan model VECM. Adapun keterikatan hubungan keduanya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Nex_t = a + \beta_1 Pe_t + \beta_2 Nt_t + \beta_3 Inf_t + \varepsilon \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

Nex_t : Nilai Ekspor Nonmigas

Pe_t : Pertumbuhan Ekonomi

Nt_t : Nilai Tukar

Inf_t : Inflasi

t : *Time Series* (tahun)

ε : *Error term*

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan model analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) melalui bantuan perangkat lunak berupa “Eviews 10”. Teknik analisis data penelitian ini, sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Vector Error Correction Model (VECM)

VECM (*Vector Error Correction Model*) merupakan suatu bentuk VAR yang telah terestriksi karena adanya bentuk data yang tidak stasioner namun memiliki hubungan kointegrasi. VECM juga sering disebut VAR bagi data non stasioner yang memiliki suatu hubungan kointegrasi. Model VAR (*Vector Autoregression*) adalah model persamaan regresi yang menggunakan data time series dan kointegrasi. VAR juga sangat berkaitan dengan masalah stasionaritas dan kointegrasi antar variabel di dalamnya. Ketika data tidak stasioneritas pada tingkat level tetapi stasioner pada diferensi data maka harus diuji apakah data mempunyai hubungan jangka panjang atau tidak dengan melakukan uji kointegrasi. Jika terdapat kointegrasi maka disebut model *Vector Error Correction Model* (VECM). Model VECM merupakan suatu model yang digunakan untuk menganalisis data *multivariate time series* yang tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada diferensi dan kointegrasi sehingga menunjukkan hubungan teoritis antar variabel (Widarjono, 2013).

Model VECM merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel yang terdapat pada penelitian agar konvergen kedalam hubungan kointegrasi tetapi tetap membiarkan adanya perubahan-perubahan dinamis di dalam jangka pendek. Kointegrasi juga dikenal sebagai kesalahan (*error correction*) karena jika terjadi deviasi terhadap standar keseimbangan jangka panjang maka akan dikoreksi secara terhadap melalui series parsial penyesuain dalam jangka pendek.

1. Tahap Pengujian Model

a. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas diperlukan karena variabel makroekonomi pada umumnya non stasioner (Gujarati dan Porter, 2012). Uji stasioneritas dalam penelitian ini digunakan untuk melihat tingkat ke-stasioneritas suatu data. Jika didalam suatu data terdapat derajat integrasi yang berbeda maka diindikasikan adanya kointegrasi. Data *time series* dikatakan stasioner apabila nilai rata-rata dan varian data *time series* konstan. Tujuan uji stasioneritas adalah agar *mean*-nya stabil dan *random error*-nya=0, sehingga model regresi yang diperoleh mempunyai prediksi yang handal dan bukan regresi palsu (*spurious regression*).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam uji stasioneritas, yaitu grafik, *correlogram*, uji akar unit (*unit root*) dengan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF) Test dan *Philips Perron* (PP) Test. Penelitian ini menggunakan ADF Test dengan keputusan hasil ADF ditentukan untuk melihat nilai statistik yang dibandingkan dengan nilai *critical* McKinnon pada level 1%, 5%, atau 10% (Adnan, M, et al., 2022)).

b. Penentuan Lag Optimal

Panjang lag optimal merupakan suatu hal yang sangat penting dalam metode VAR. Estimasi pada model VAR terlebih dahulu harus menentukan beberapa panjang lag optimal yang nantinya akan digunakan untuk estimasi pada model VAR. Lag optimal sangat penting dilakukan karena pada metode VAR lag yang optimal dari suatu variabel endogen adalah variabel independen yang nantinya akan digunakan dalam model VAR. Proses penetapan panjang lag yang optimal sangat berguna dalam menghilangkan autokorelasi pada sistem VAR yang akan digunakan sebagai analisis stabilitas pada VAR. Maka dengan adanya lag yang optimal mampu diharapkan agar tidak lagi muncul masalah autokorelasi. Panjang lag yang optimal akan ditentukan berdasarkan beberapa informasi yang tersedia Lag yang nantinya dipilih adalah lag yang terpendek berdasarkan kriteria LR (*Likelihood Ratio*), AIC

(*Aikaike Information Criterion*), FPE (*Final Prediction Error*), HQ (*Hannan-Quin-Criterion*), dan SIC (*Schwarz Information Criterion*).

c. Uji Kointegrasi (*Johansen's Cointegration Test*)

Uji kointegrasi diperlukan apabila ke-stasioneritas data berada ditingkat *first difference*. Pada dasarnya uji kointegrasi ini digunakan sebagai alat untuk melihat keseimbangan suatu data pada jangka panjang diantara variabel-variabel yang diamati. Variabel yang secara individu tidak stasioner, tetapi ketika variabel tersebut dihubungkan secara linear maka variabel tersebut menjadi stasioner atau sering kali dikenal dengan sebutan setiap variabel terkointegrasi. Untuk menguji adanya kointegrasi antar variabel, hal yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode uji *Engle-Granger* maupun Uji Johansen (Windsari, 2018). Uji kointegrasi ini berguna agar mengetahui apakah nantinya akan terjadi suatu keseimbangan dalam jangka panjang, yaitu terdapat kesamaan terhadap pergerakan dan stabilitas hubungan antara variabel-variabel yang ada di dalam penelitian tersebut atau tidak.

d. Uji Kausalitas Granger

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan satu arah atau dua arah antar variabel dapat diketahui dengan melakukan uji kausalitas Granger. Taraf pengujian kausalitas Granger pada tingkat kepercayaan 5% (0,05), sedangkan panjang lag yang digunakan sesuai dengan hasil pengujian lag optimal.

e. Estimasi Model VECM

Setelah diketahui adanya kointegrasi maka proses uji selanjutnya dilakukan dengan menggunakan metode *error correction*. Jika ada perbedaan derajat integrasi antarvariabel uji, pengujian dilakukan secara bersamaan (*jointly*) antara persamaan jangka panjang dengan persamaan *error correction*, setelah diketahui bahwa dalam variabel terjadi kointegrasi. Perbedaan derajat integrasi untuk variabel yang terkointegrasi disebut Lee dan Granger (Hasanah, 2007 dalam Rusydiana, 2009) sebagai *multicointegration*. Namun jika tidak ditemui fenomena kointegrasi, maka pengujian dilanjutkan dengan menggunakan variabel *first difference*. VECM merupakan bentuk VAR yang terestriksi karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. VECM sering disebut sebagai desain VAR bagi series non-stasioner yang memiliki hubungan kointegrasi. Spesifikasi VECM merestriksi hubungan jangka panjang variabel-variabel

endogen agar konvergen ke dalam hubungan jangka pendek.

f. Uji IRF

Uji IRF merupakan metode untuk mengetahui respon suatu variabel dependen terhadap suatu *shock* tertentu. Pengujian IRF menitikberatkan pada respon variabel itu sendiri atau variabel lain yang ada pada model VECM. Pada pengujian *Impulse Response Function* akan menampilkan respon baik negatif maupun positif terhadap suatu variabel dari variabel lainnya. Uji *Impulse Response Function* juga akan menampilkan gambaran bagaimana respon variabel dimasa mendatang apabila terjadi gangguan pada variabel lain (Firdaus, 2020).

g. Uji VD ((*Variance Decomposition*)

Pengujian *Variance Decomposition* dilakukan untuk memprediksi berapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Pada uji *Variance Decomposition* akan memberikan presentase gambaran berapa besar kontribusi yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen (Winarno, 2015).

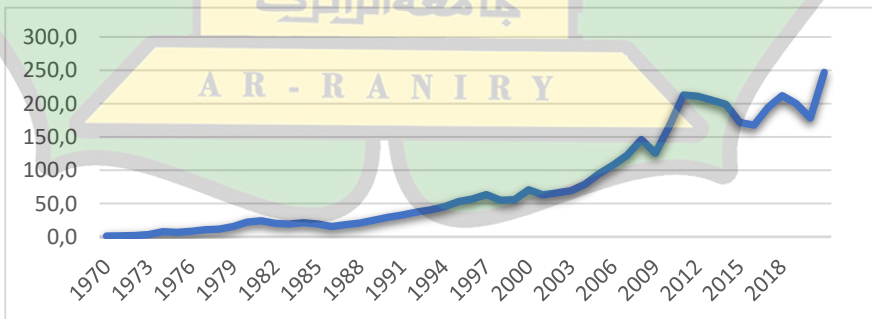
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Dekriptif Variabel Penelitian

4.1.1 Nilai Ekspor Nonmigas Indonesia

Ekspor nonmigas adalah segala sesuatu yang merupakan hasil alam maupun industri tetapi bukan termasuk kategori minyak bumi dan gas alam. Nilai ekspor nonmigas merupakan nilai ekspor komoditas Non Migas yang terdiri dari komoditi Pertambangan, Industri dan Pertanian berdasarkan harga FOB (Free on Board) yaitu barang/komoditi sampai di pelabuhan muat sebelum barang dimuat ke kapal dengan satuan mata uang dollar Amerika Serikat (US\$) (BPS, 2022). Tingkat nilai ekspor nonmigas indonesia selama periode 1970-2021 meningkat setiap tahun nya. Berdasarkan data yang diperoleh perkembangan nilai ekspor nonmigas indonesia selama periode 1990-2020 dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

Gambar 4.1
Pergerakan Nilai Ekspor Nonmigas indonesia 1970-2021



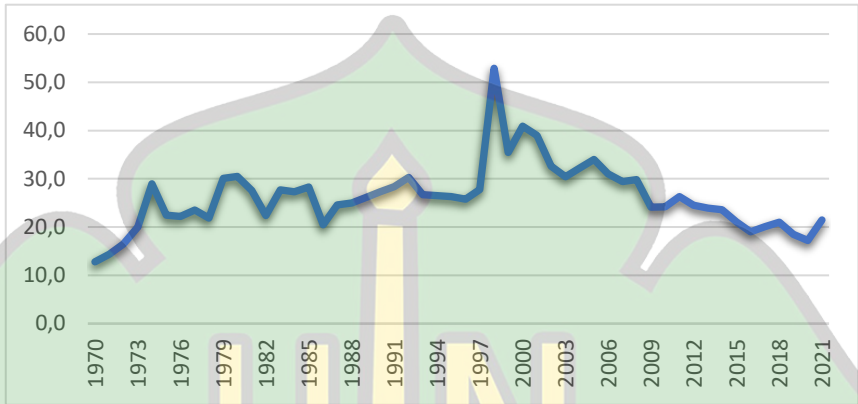
Sumber: *World bank* (2023)

Berdasarkan gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai ekspor nonmigas indonesia selama periode 1990-2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana pada tahun 1990 nilai ekspor nonmigas sebesar USD 14.604,20 dan pada tahun 2008 sebesar USD 107.894,20 meningkat sebesar 639%. Pada tahun 2009 nilai ekspor nonmigas indonesia adalah sebesar USD 97.491,70 mengalami penurunan sebesar 10% dari tahun sebelumnya, penurunan ini disebabkan oleh krisis ekonomi di Amerika Serikat. Tahun 2010 sampai 2020 nilai ekspor nonmigas Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif, dimana tahun 2010 sebesar USD 129.739,50 dan tahun 2020 sebesar USD 154.940,70.

4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2011), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang dari satu periode ke periode lainnya. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan gross domestic product (GDP)/ gross national product (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Lincoln, 1999). Berdasarkan data yang diperoleh perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 1970-2021 dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

Grafik 4.2
Pergerakan pertumbuhan ekonomi indonesia 1990-2021



Sumber : BPS (2023)

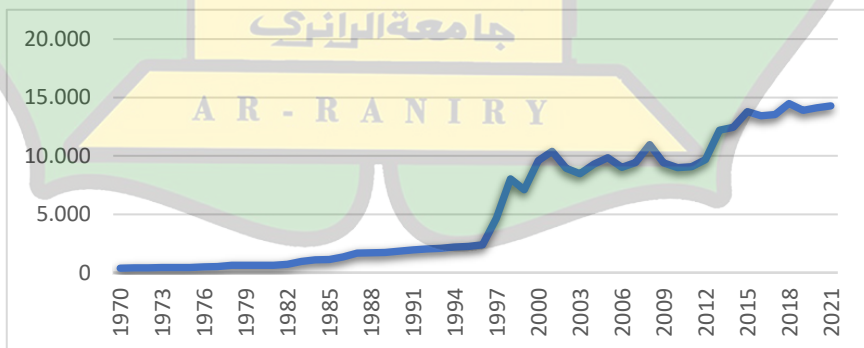
Berdasarkan gambar 4.2 di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi indonesia selama periode 1970-2021 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 1970 pertumbuhan ekonomi sebesar USD 106,14 juta dan pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar USD 95,45 juta hal ini disebabkan krisis moneter yang terjadi pada tahun tersebut. Tahun 1999 pertumbuhan ekonomi perlahan membaik yaitu sebesar USD 140 juta. Tahun berikutnya perekonomian Indonesia kembali normal sampai puncaknya tahun 2019 sebesar USD 1.120,00 juta dan tahun 2020 mengalami penurunan akibat Covid-19 yaitu sebesar USD 1.060,00 juta.

4.1.3 Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang adalah harga dari nilai mata uang suatu Negara terhadap Negara lain, serta dilakukan untuk transaksi tukar menukar yang dipergunakan dalam melakukan transaksi perdagangan, nilai tukar antara dua Negara yang mana nilai tukar tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

Mata uang suatu Negara dapat mengalami perubahan secara substansial karena perubahan kondisi ekonomi, sosial politik. Perubahan tersebut bisa mengalami apresiasi jika mata uang domestik terhadap mata uang luar mengalami kenaikan, dan mengalami depresiasi ketika mata uang domestik terhadap mata uang asing mengalami penurunan. Berdasarkan data yang diperoleh perkembangan nilai tukar mata uang rupiah Indonesia terhadap mata uang dollar Amerika selama periode 1970-2021 dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

Gambar 4.3
Pergerakan nilai tukar rupiah Indonesia terhadap USD periode 1970-2021



Sumber: *World Bank* (2023)

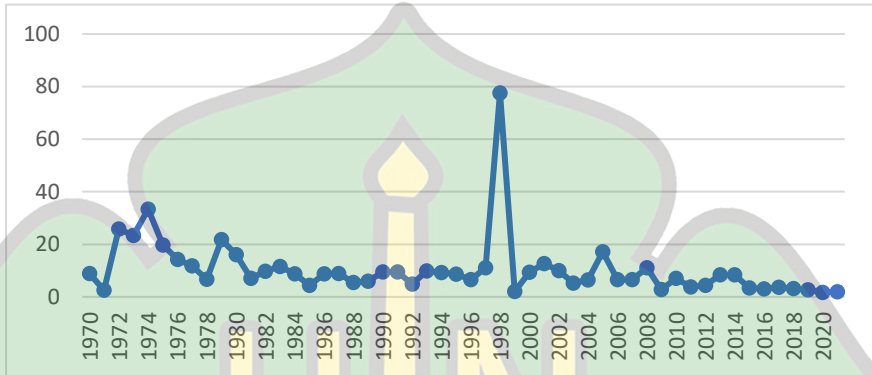
Berdasarkan dari gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap USD indonesia selama periode 1990 sampai 1998 mengalami kenaikan yaitu pada tahun 1990 sebesar Rp 1.842,00 dan pada tahun 1998 sebesar Rp 8.025,00, di tahun 1999 sampai dengan tahun 2020 nilai tukar mengalami fluktuasi dimana nilai tertinggi pada tahun 2018 sebesar Rp 14.481,00 dan terendah pada tahun 2003 sebesar Rp 8.465,00.

4.1.4 Inflasi

Natsir (2014:253) menyatakan “Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus”.

Sementara itu Bank Indonesia memberikan pengertian Inflasi yaitu meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (BI 2020). Berdasarkan data yang diperoleh perkembangan Inflasi Indonesia selama periode 1970-2021 dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

Gambar 4.4
Pergerakan Inflasi Indonesia periode 1970-2021



Sumber: *World Bank* (2023)

Berdasarkan dari gambar 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai inflasi Indonesia selama periode 1990 sampai 2020 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai tertinggi yaitu pada tahun 1998 77,63% karena krisis moneter di Indonesia, rata-rata nilai inflasi berada di angka 9,2%, dan yang paling terendah yaitu pada tahun 2020 sebesar 1,68%.

4.2 Analisis data

Analisis model VECM ada beberapa pengujian yang harus dilakukan seperti uji stasioneritas variabel, uji *lag optimum*, uji kointegrasi, dan estimasi VECM.

4.2.1 Uji stasioneritas variabel

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam mengestimasi data *time series* adalah dengan uji stasioneritas yaitu dengan melihat apakah data yang digunakan terdapat akar unit atau tidak dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller*. Stasioneritas sebuah data *time series* sangat penting karena jika

data yang digunakan dalam penelitian tidak stasioner akan menghasilkan regresi palsu (*spurious*).

Pengujian akar unit ini dilakukan terhadap seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu nilai ekspor nonmigas, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan inflasi. Berikut hasil uji stasioneritas ADF.

Tabel 4.1
Hasil uji stasioneritas ADF

variabel	level		P- Value	First Difference		P- Value
	t- statistik ADF	critical value 5%		t- statistik ADF	critical Value 5%	
Nilai ekspor nonmigas	- 3.39922 7	- 2.91995 2	0.015 5	- 5.20721 5	- 2.92117 5	0,000 1
Pertumbuhan ekonomi	- 3.45133 3	- 2.91995 2	0.013 5	- 8.89983 1	- 2.92117 5	0,000 0
Nilai tukar	- 1.06997 1	- 2.91995 2	0.720 8	- 5.59780 7	- 2.92117 5	0,000 0
Inflasi	- 0.64380 9	- 2.92378 0	0.850 7	- 7.60719 4	- 2.92378 0	0.000 0

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan hanya variabel nilai ekspor nonmigas, pertumbuhan ekonomi stasioner pada derajat level sedangkan variabel nilai tukar dan inflasi tidak stasioner pada derajat level. Kemudian pengujian pada derajat berikutnya semua variabel yaitu nilai ekspor nonmigas, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan inflasi sudah stasioner pada

derajat *first difference*. Apabila salah satu variabel stasioner pada derajat *first difference* maka semua variabel harus stasioner pada derajat yang sama.

4.2.2 Penentuan lag optimum

Penentuan lag optimum merupakan salah satu langkah penting dalam model VECM, mengingat dalam model VECM faktor masa lalu turut menjadi variabel. Penentuan panjang lag dapat dilihat dari nilai-nilai dari *likelihood ratio (LR)*, *final prediction error (FPE)*, *akaike information criterion (AIC)* dan *Schwarz information (SC)*. Nilai-nilai dapat dilihat dari table 4.2 hasil uji panjang lag optimum dibawah ini :

Tabel 4.2
Hasil pengujian lag optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	34.62722	NA	3.10e-06	-1.331618	-1.172606	-1.272051
1	67.85621	59.23428*	1.47e-06*	2.080705*	1.285643*	1.782870*
2	80.00208	19.53901	1.77e-06	-1.913134	-0.482023	-1.377031
3	93.48777	19.34903	2.06e-06	-1.803816	0.263344	-1.029446
4	107.6585	17.86740	2.43e-06	-1.724281	0.978928	-0.711643
5	118.5445	11.83261	3.50e-06	-1.501933	1.837325	-0.251027

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan lag yang direkomendasikan EvIEWS 10 adalah LR pada lag 1, FPE pada lag 1, AIC pada lag 1, SC pada lag 1, HQ pada lag 1. Maka berdasarkan kriteria tersebut lag yang dipilih adalah lag 1, karena letak bintang terbanyak berada pada lag 1.

4.2.3 Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger dilakukan guna mengetahui apakah ada hubungan baik satu arah ataupun dua arah antar variabel. Pengujian ini dilakukan bersamaan dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan variabel ekspor, impor dan perekonomian. Berikut ini hasil pengujian kausalitas yaitu:

Tabel 4.3
Hasil pengujian kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LNGDP does not Granger Cause LNxNM	51	213302	0.1507
LNxNM does not Granger Cause LNGDP	51	0.61845	0.4355
LNNT does not Granger Cause LNxNM	51	314848	0.0823
LNxNM does not Granger Cause LNNT	51	298225	0.0906
LNINF does not Granger Cause LNxNM	51	0.36483	0.5487
LNxNM does not Granger Cause LNINF	51	103931	0.0023
LNNT does not Granger Cause LNGDP	51	0.27413	0.6030
LNGDP does not Granger Cause	51	0.06192	0.8045

LNNT			
LNINF does not Granger Cause LNGDP	51	0.01068	0.9181
LNGDP does not Granger Cause LNINF	51	0.12513	0.7251
LNINF does not Granger Cause LNNT	51	278878	0.1014
LNNT does not Granger Cause LNINF	51	109524	0.0018

Sumber: Data diolah (2023)

Dari hasil pengujian, dapat dilihat bahwa yang memiliki hubungan kausalitas ketika nilai probabilitasnya dibawah 0,05 (5%). Dari hasil pengujian hanya variabel nilai ekspor nonmigas dengan inflasi dan variabel nilai tukar dengan inflasi yang memiliki hubungan satu arah ditandai dengan nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, sedangkan variabel lain tidak memiliki hubungan baik satu arah maupun dua arah ditandai dengan nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

4.2.4 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan guna mengetahui apakah data yang tidak stasioner terdapat hubungan kointegrasi atau tidak. Pada pengujian kointegrasi menggunakan *Johansen Cointegration Test* panjang lag berdasarkan hasil pengujian lag optimal yang telah diperoleh, dalam uji kointegrasi Johansen ada dua statistik yang digunakan yaitu *Trace Test* dan *Maximum-Eigen Test*. Pada uji kointegrasi sebuah variabel dikatakan terkointegrasi apabila nilai statistik *Trace Test* dan *Maximum-Eigen Test* > nilai kritis 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut kemudian ada dua kriteria dalam menentukan tren yang lebih sesuai, yaitu AIC (*Akaike Information Criteria*) dan SC (*Schwarz Criteria*). Berikut ini hasil pengujian kointegrasi Johansen berdasarkan lag optimal yaitu:

Tabel 4.4
Hasil AIC Dan SC Pada Kointegrasi Johansen

Data tren yang Direkomendasikan	
AIC (<i>Akaike information Criteria</i>)	SC(<i>Schwarz Criteria</i>)
4: <i>None: Intercept Trend</i>	1: <i>None : No Intercept No Trend</i>

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ada duakriteria penentuan tren yang lebih sesuai yaitu AIC dan SC. Keputusan dalam menentukan kriteria tidak dipermasalahkan apakah menggunakan AIC dan SC. Penelitian ini menggunakan *Schwarz Criteria* sehingga spesifikasi deterministiknya adalah *n one: no Intercept no Trend*. Berikut hasil pengujian kointegrasi dengan asumsi *no Intercept no Trend* yaitu:

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Tabel 4.5

Hasil Uji Kointegrasi (Nilai *Trace Statistic*)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.728436	108.3803	40.17493	0.0000
At most 1 *	0.435801	44.50589	24.27596	0.0000
At most 2 *	0.239016	16.46081	12.32090	0.0096
At most 3	0.060861	3.076779	4.129906	0.0940

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan *Eviews 10* (2023).

Keterangan : * artinya nilai *Trace Statistic* > nilai kritis (0,05)

Berikut hasil dari pengujian kointegrasi Johansen (nilai Max-Eigen Statistic) yaitu:

Tabel 4.6

Hasil Uji Kointegrasi (Nilai *Max-Eigen Statistic*)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.728436	63.87439	24.15921	0.0000
At most 1 *	0.435801	28.04508	17.79730	0.0010
At most 2 *	0.239016	13.38403	11.22480	0.0206
At most 3	0.060861	3.076779	4.129906	0.0940

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan *Eviews 10* (2023).

Keterangan : * artinya nilai *Max-Eigen Statistic* lebih besar dari nilai kritis (0,05)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai *Trace Statistic* dan *Max-Eigen Statistic* > nilai kritis (0,05), maka disimpulkan bahwa variabel tersebut terkointegrasi. Hal ini menunjukkan ada hubungan jangka panjang antar variabel pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, inflasi terhadap nilai ekspor nonmigas. Terkointegrasinya sebuah data menunjukkan bahwa metode yang tepat untuk digunakan adalah VECM.

4.2.5 Analisis *Vector Error Correction Model* (VECM)

Pengujian VECM akan diperoleh koefisien jangka panjang dan jangka pendek, untuk mengetahui apakah mempunyai hubungan jangka panjang dengan jangka pendek maka dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik *CointEq1* dengan t-tabel.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian VECM Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Cointegrating Eq:	CointEq1
D(LNXNM(-1))	1.000000
D(LNGDP(-1))	10.14196 (2.56576) [3.95280]
D(LNNT(-1))	-4.283796 (1.66084) [-2.57930]
D(LNINF(-1))	-5.671860 (0.56190) [-10.0941]

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian dalam jangka panjang, maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 D(LNXNM,2) = & A(1,1)*(B(1,1)*D(LNXNM(-1)) + B(1,2)*D(LNGDP(-1)) + B(1,3)*D(LNNT(-1)) + B(1,4)*D(LNINF(-1))) + \\
 & C(1,1)*D(LNXNM(-1),2) + C(1,2)*D(LNGDP(-1),2) + \\
 & C(1,3)*D(LNNT(-1),2) + C(1,4)*D(LNINF(-1),2).....(4.1)
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang yang menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 3.95280 atau lebih besar dari t-tabel 2,01063 yang artinya

variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai ekspor nonmigas, yakni sebesar 10.14196, artinya apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen maka akan menaikkan nilai ekspor nonmigas sebesar 10.14196 miliar rupiah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai t-statistik nilai tukar sebesar 2.57930 atau lebih besar dari t-tabel 2,01063 yang artinya variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor nonmigas, yakni sebesar 4.283796, artinya apabila terjadi kenaikan nilai tukar sebesar satu rupiah maka akan menurunkan nilai ekspor nonmigas sebesar 4.283796 miliar rupiah.

Terakhir, berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel inflasi sebesar 10.0941 atau lebih besar dari t-tabel 2,01063 yang artinya variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor nonmigas, yakni sebesar 5.671860, artinya apabila terjadi kenaikan pada variabel inflasi sebesar satu rupiah maka akan menurunkan nilai ekspor nonmigas

sebesar 5.671860 miliar rupiah. Berikut hasil pengujian VECM dalam jangka pendek yaitu:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian VECM jangka pendek

Error Correction:	D(LNXNM,2)
CointEq1	-0.026407 (0.01426) [-1.85153]
D(LNXNM(-1),2)	-0.220622 (0.16356) [-1.34890]
D(LNGDP(-1),2)	-0.046685 (0.16576) [-0.28164]
D(LNNT(-1),2)	-0.244970 (0.21069) [-1.16271]
D(LNINF(-1),2)	-0.064974 (0.04525) [-1.43588]
R-squared	0.199160
F-Stat	2.735585

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil pengujian dalam jangka pendek, maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$DLNXNM_t = -0.026407 \text{ CointEq1} - 0.046685 \text{ DLNGDP}_t - 0.244970 \text{ DLNNT}_t - 0.064974 \text{ DLNINF}_t + e \dots \dots \dots (4.2)$$

Persamaan model Panel VECM jangka pendek menghasilkan r-squared sebesar 0,199 Artinya determinasi dari hubungan persamaan dalam jangka pendek sebesar 19,9 % sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain

Berdasarkan hasil pengujian VECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0.28164 atau lebih kecil dari t-tabel 2,01063, artinya pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap permintaan nilai ekspor nonmigas sebesar 0.046685, artinya apabila terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai ekspor nonmigas sebesar 0.046685 miliar rupiah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel nilai tukar sebesar 1.16271 atau lebih kecil dari t-tabel 2,01063, yang artinya nilai tukar tidak signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan nilai tukar juga berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor nonmigas, yakni sebesar

0.244970, artinya jika terjadi peningkatan nilai tukar sebesar satu rupiah maka akan menurunkan nilai ekspor nonmigas sebesar 0.244970 miliar rupiah.

Sementara, berdasarkan hasil pengujian VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel inflasi sebesar 1.43588 atau lebih kecil dari t-tabel 2,01063, yang artinya inflasi tidak signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan inflasi juga berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor nonmigas, yakni sebesar 0.064974, artinya jika terjadi peningkatan inflasi sebesar satu persen rupiah maka akan menurunkan nilai ekspor nonmigas sebesar 0.064974 miliar rupiah.

4.2.6 Uji *Impulse Response Function* (IRF)

Uji IRF dilakukan untuk mengetahui pengaruh guncangan dari suatu variabel terhadap variabel lain. Pengujian IRF menitikberatkan pada respon variabel itu sendiri atau variabel lain yang terdapat dalam model VECM. Pengujian *Impulse Response Function* akan menunjukkan respon baik negatif maupun positif terhadap suatu variabel dari variabel lainnya. Uji *Impulse Response Function* akan menampilkan gambaran bagaimana respon suatu variabel dimasa yang akan datang apabila terjadi gangguan pada variabel lain. Berikut merupakan tabel IRF yaitu:

Tabel 4.9
Hasil Uji Impulse Response Function

Response of D(LNXN M): Periode	D(LNXNM)	D(LNGDP)	D(LNNT)	D(LNINF)
1	0.216038	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.147363	-0.018488	-0.013317	0.041181
3	0.167640	0.010332	-0.004311	0.043800
4	0.157561	-0.012051	0.012215	0.022739
5	0.161964	-0.004732	-0.022565	0.027675
6	0.164325	-0.002218	0.007199	0.038065
7	0.159123	-0.005357	-0.005505	0.030527
8	0.162190	-0.005286	-0.004409	0.027594
9	0.162319	-0.004120	-0.004054	0.034500
10	0.161122	-0.004216	-0.002042	0.031329

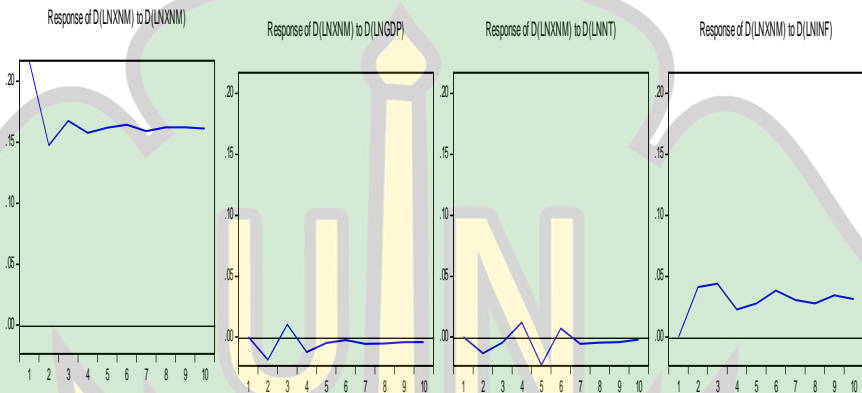
Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10 (2023)

Dari hasil pengujian menunjukkan variabel nilai ekspor nonmigas merespon negatif guncangan yang diberikan oleh variabel pertumbuhan ekonomi dan ada juga respon positif di periode pertama dan ke-tiga begitu juga terhadap variabel nilai tukar, respon positif terjadi pada periode ke-empat dan ke-enam . Nilai ekspor nonmigas merespon positif permanen artinya dari awal hingga akhir periode menunjukkan angka positif guncangan yang diberikan oleh variabel inflasi. Berikut ini gambar IRF yaitu:

Gambar 4.5

Impulse Response Function

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10 (2023)

Berdasarkan gambar diatas, IRF pertumbuhan ekonomi menunjukkan kecenderungan dibawah garis horizontal hanya pada periode ketiga IRF menunjukkan diatas garis horizontal yang artinya bahwa variabel tersebut berdampak negatif. IRF nilai tukar menunjukkan fluktuasi pada paeriode ke-empat dan ke-enam dan kembali stabil dibawah garis horizontal. IRF inflasi menunjukkan diatas garis horizontal yang artinya variabel berdampak positif.

AR - RANIRY

4.2.7 Uji Variance Decompton

Uji *Variance Decompton* dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Berikut hasil uji *Variance Decompton* yaitu :

Tabel 4.10
Uji Variance Decomposition

Variance Decomposition of D(LNXNM): Periode	S.E.	D(LNXNM)	D(LNGDP)	D(LNNT)	D(LNINF)
1	0.216038	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.265713	96.86272	0.484130	0.251175	2.401970
3	0.317412	95.77295	0.445218	0.194468	3.587367
4	0.355510	95.98831	0.469818	0.273076	3.268795
5	0.392323	95.86288	0.400334	0.555037	3.181746
6	0.427113	95.68402	0.340469	0.496708	3.478799
7	0.456877	95.75335	0.311302	0.448615	3.486737
8	0.485645	95.89862	0.287363	0.405281	3.408736
9	0.513247	95.86336	0.263729	0.369102	3.503805
10	0.538875	95.90191	0.245361	0.336265	3.516461

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 10 (2023)

Dari hasil pengujian menunjukkan kontribusi terbesar variabel nilai ekspor nonmigas dipengaruhi oleh variabel ekspor nonmigas itu sendiri dengan nilai variance 100% pada periode pertama, sedangkan periode ke 2-10 mulai dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan ekonomi, nilai tukar dan inflasi. Variabel pertumbuhan ekonomi kontribusi terbesar diberikan pada periode ke 2 dengan nilai variance 0.484130% terhadap nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi terkecil diberikan pada periode pertama dengan nilai variance 0.000000%. Variabel nilai tukar memberikan kontribusi terbesar pada periode ke-5 dengan nilai variance 0.555037% terhadap nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi terkecil diberikan pada periode pertama dengan nilai variance 0.000000%. Variabel inflasi memberikan kontribusi terbesar pada periode ke-3 dengan nilai variance 3.587367% terhadap nilai ekspor nonmigas, sedangkan kontribusi terkecil diberikan pada periode pertama dengan nilai variance sebesar 0.000000%.

4.3 Pengujian hipotesis.

4.3.1 Hipotesis Pertumbuhan ekonomi Terhadap Nilai Ekspor nonmigas.

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang yang menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 3,952 atau lebih besar dari t-tabel 2,010 yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan

pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai ekspor nonmigas, yakni sebesar 10.141, bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni jika variabel pertumbuhan ekonomi meningkat sebanyak 1% mengakibatkan naiknya nilai ekspor nonmigas sebanyak 10.141 miliar rupiah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian VECM dalam jangka pendek menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,281 atau lebih kecil dari t-tabel 2,010, yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor nonmigas, yakni sebesar 0.046, bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni meningkatnya pertumbuhan ekonomi sebanyak satu persen mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor nonmigas sebanyak 0.046 miliar rupiah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap nilai ekspor nonmigas. Peningkatan GDP menggambarkan kondisi perekonomian yang sedang berlangsung dengan baik. Kondisi perekonomian yang baik akan mendukung unit-unit produksi untuk bisa memproduksi dengan efektif dan efisien. Ketika unit-unit produksi bisa menghasilkan produk dengan efektif dan efisien, produk yang dihasilkan akan memiliki daya saing di pasar luar negeri. Peningkatan GDP juga bisa berarti meningkatnya output

yang dihasilkan oleh unit-unit produksi. Kelebihan produk yang tidak terserap pasar domestik akan dilempar ke pasar luar negeri, dimana hal tersebut akan meningkatkan nilai ekspor. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017), yang menemukan bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ajija, *et al* (2021) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia.

4.3.2 Hipotesis Nilai tukar Terhadap Nilai Ekspor nonmigas

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel nilai tukar sebesar 2,579 atau lebih besar dari t-tabel 2,010 yang artinya variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor nonmigas, yakni sebesar 4.283, bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni meningkat nilai tukar sebanyak 1% mengakibatkan turunnya nilai ekspor nonmigas sebanyak 4.283 miliar rupiah.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel nilai tukar 1,162 atau lebih kecil dari t-tabel 2,010, yang artinya variabel nilai tukar tidak signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan nilai tukar berpengaruh

negatif terhadap nilai ekspor nonmigas, yakni sebesar -0.244, bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni meningkatnya nilai tukar sebanyak 1 USD mengakibatkan turunnya nilai ekspor nonmigas sebanyak 0.244 miliar rupiah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap nilai tukar ekspor nonmigas. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi harga produk di pasar luar negeri. Ketika nilai Rupiah menguat, maka harga produk di pasar luar negeri juga akan meningkat. Hal itu akan membuat daya saing produk ekspor Indonesia menurun. Dampaknya, ketika nilai tukar Rupiah menguat, akan menurunkan nilai ekspor nonmigas Indonesia.. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajija, *et al* (2021), yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas.

4.3.3 Hipotesis Inflasi Terhadap Nilai Ekspor nonmigas

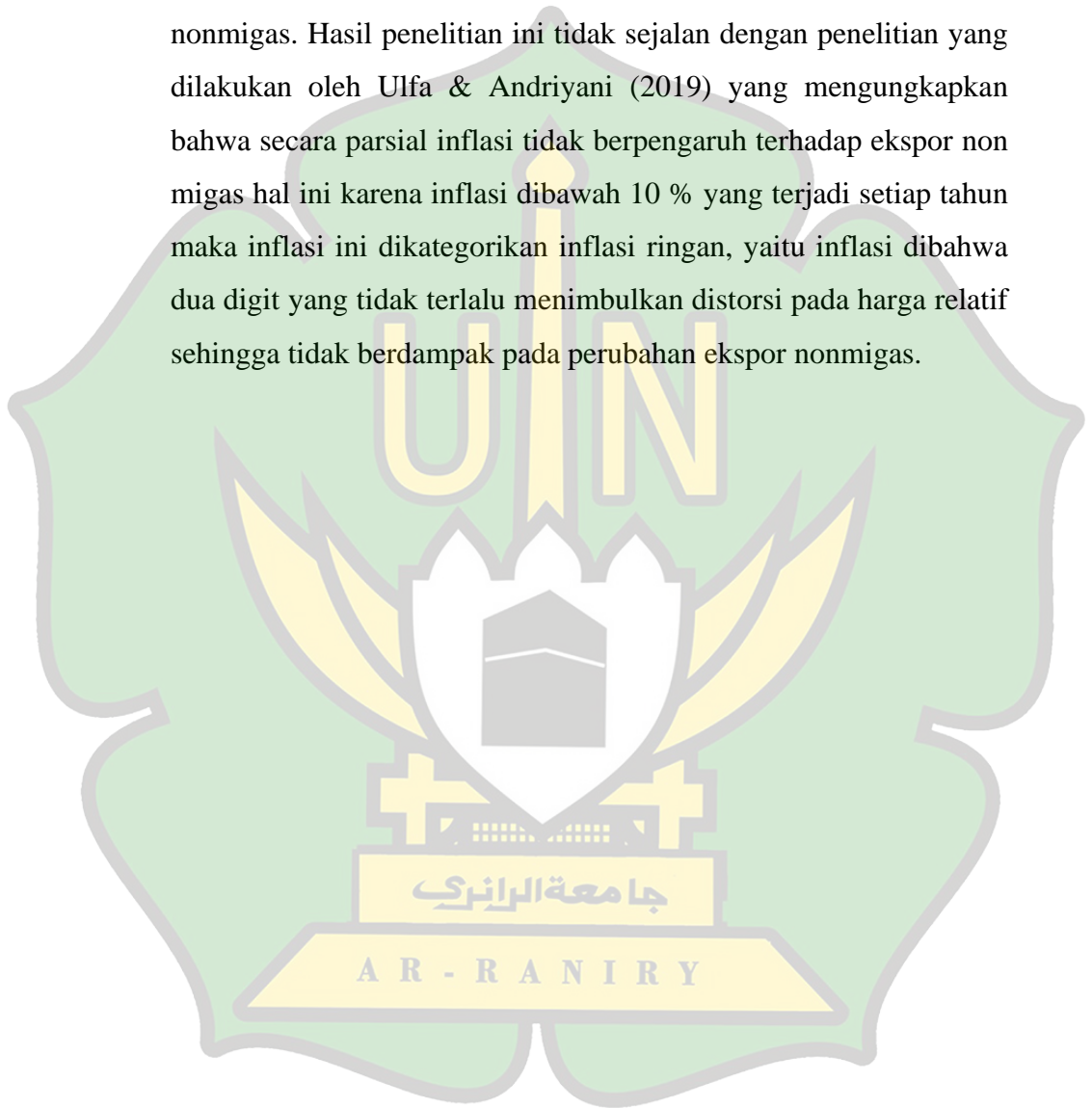
Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel inflasi sebesar 10,094 atau lebih besar dari t-tabel 2,010 yang artinya variabel inflasi signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas dalam jangka panjang. Nilai koefisien menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor nonmigas , yakni sebesar 5.671, bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni

meningkat inflasi sebanyak 1% dapat mengakibatkan menurunnya nilai ekspor nonmigas sebanyak 5.671 miliar rupiah.

Sementara, berdasarkan hasil pengujian VECM jangka pendek menunjukkan bahwa nilai t-statistik variabel inflasi sebesar 1,435 atau lebih kecil dari t-tabel 2,010, yang artinya tidak signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas dalam jangka pendek. Nilai koefisien menunjukkan variabel inflasi juga berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor nonmigas, yakni sebesar -0.064, bila diinterpretasikan secara statistik dengan tingkatan kepercayaannya 95% yakni meningkatnya inflasi sebanyak 1% mengakibatkan turunnya nilai ekspor nonmigas sebanyak 0.064 miliar rupiah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap nilai ekspor nonmigas. Inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap stabilitas perekonomian, termasuk mengancam keuangan perusahaan/industri yang bergerak di sektor ekspor. Peningkatan inflasi dapat menyebabkan harga input atau bahan dasar yang tinggi, jadi sangat sulit bagi produsen untuk memasarkan produksinya dengan harga tinggi, termasuk mengekspor barang ke negara tujuan sehingga pendapatan dan keuntungan perusahaan/industri menurun. Tingginya harga produk akibat inflasi membuat produk dalam negeri kalah bersaing dengan produk luar negeri. Hal ini akan mengakibatkan nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor sehingga neraca pembayaran mengalami defisit dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun. Hal tersebut sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Said, *et al*, (2020) yang menemukan bahwa dalam inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa & Andriyani (2019) yang mengungkapkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor non migas hal ini karena inflasi dibawah 10 % yang terjadi setiap tahun maka inflasi ini dikategorikan inflasi ringan, yaitu inflasi dibawah dua digit yang tidak terlalu menimbulkan distorsi pada harga relatif sehingga tidak berdampak pada perubahan ekspor nonmigas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembuktian hipotesis, maka kesimpulannya sebagai berikut:

- 1) Variabel pertumbuhan ekonomi, dalam jangka panjang besarnya nilai koefisien yaitu 10.141 dengan nilai t-statistik 3,952, hal ini menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas. Artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan nilai ekspor nonmigas sebesar 10.141 miliar dollar AS. Berdasarkan hasil pengujian dalam jangka pendek besarnya nilai koefisien -0.046 dan nilai t-statistik 0,281. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas. Artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar satu persen maka menurunkan nilai ekspor nonmigas sebesar 0.046 miliar dollar AS
- 2) Variabel nilai tukar, hasil pengujian dalam jangka panjang besarnya nilai koefisien yaitu -4.283 dengan nilai t-statistik 2,579. Hal ini menunjukkan variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas. Artinya jika nilai tukar meningkat sebesar satu

rupiah maka akan menurunkan nilai ekspor nonmigas sebesar 4.283 miliar dollar AS. Berdasarkan hasil pengujian dalam jangka pendek dapat dilihat bahwa nilai koefisien sebesar -0.244 dan nilai t-statistik 1,162. Hal ini menunjukkan variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas. Artinya jika variabel nilai tukar meningkat sebesar satu rupiah maka akan menurunkan nilai ekspor nonmigas sebesar 0.244 miliar dollar AS

- 3) Variabel inflasi, hasil pengujian dalam jangka panjang besarnya nilai koefisien yaitu -5.671 dengan nilai t-statistik 10,094. Hal ini menunjukkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas. Artinya jika inflasi meningkat sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai ekspor nonmigas sebesar 5.671 miliar dollar AS. Berdasarkan hasil pengujian dalam jangka pendek dapat dilihat bahwa nilai koefisien sebesar -0.064 dan nilai t-statistik -1,435. Hal ini menunjukkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas. Artinya jika variabel inflasi meningkat sebesar satu rupiah maka akan menurunkan nilai ekspor nonmigas sebesar 0.064 miliar dollar AS.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, baik untuk kepentingan praktisi ataupun kepentingan penelitian berikutnya, maka peneliti menganjurkan saran yaitu:

- 1) Bagi masyarakat dapat berperan aktif dalam meningkatkan kegiatan dalam perekonomian dengan cara meningkatkan ekspor bahan baku atau barang setengah jadi untuk keperluan industri.
- 2) Bagi pemerintah dalam jangka panjang perekonomian dapat ditingkatkan dengan meningkatkan ekspor barang-barang jadi sehingga meningkatnya nilai tambah. Pemerintah juga dapat meningkatkan perekonomian dengan meningkatkan impor bahan baku atau barang setengah jadi untuk keperluan industri di Indonesia. Pemerintah juga dapat meningkatkan perekonomian dengan meningkatkan sarana infrastruktur untuk keperluan ekspor sehingga hasil produksi di Indonesia
- 3) Bagi peneliti berikutnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk penelitian, kemudian memasukkan variabel lain yang terkait dengan nilai ekspor nonmigas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2022). Analisis Ekspor Non-Migas di Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 03(02), 238-253.
- Adnan, M, Yulindawati, & Fernandi, M. (2022). Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.22373/jibes.v1i2.1771>
- Aisyah, S., & Renggani, T. D. (2021). Determinant Of Indonesia Non-oil and Gas Exports to Non-Traditional Market. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, Vol 5 No.3, 1136-1146.
- Ajija , S. R., Zakia, A. F., & Purwono, R. (2021). The impact of opening the export promotion agencies on Indonesia's non-oil and gas exports. *Heliyon* 7, 1-10.
- Aridar. (2018). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : expert.
- Arifin, I., & Hadi W, G. (2007). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Arifin, S., Rae, D. E., & Joseph, C. P. (2007). *Kerja sama perdagangan Internasional : peluang dan tantangan bagi Indonesia* . Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arsyad, L. (2015). *Ekonomi Pembangunan, Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bank, W. (2022). *The World Bank*. Retrieved from GDP growth (annual %) - Indonesia: <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?locations=ID>
- Bank, W. (2023, 7 12). *Exports of goods and services (BoP, current US\$) - Indonesia*. Retrieved from <https://data.worldbank.org/>:

<https://data.worldbank.org/indicator/BX.GSR.GNFS.CD?locations=ID>

- Boediono. (1995). *Ekonomi Internasional, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- BPS. (2021). *Analisis Komoditas Ekspor, 2013-2020, Sektor Pertanian*. Jakarta: BPS RI.
- Bustami, B. R. (2013). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 1. No. 2.
- Deliarnov. (2006). *Ekonomi Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Dhipayana, W. (2018). *Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dwivedi, D. (2005). *Macroeconomics: Theory and Policy*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- Editawarman, & Idris. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, Vol 2 No.2, 1-10.
- Elshehaw, M. A. (2014). The Factors Affecting Egypt's Exports: Evidence from the Gravity Model Analysis. *Open Journal of Social Sciences*, 02(11), 138–148.
- Firdaus, M. (2020). *Aplikasi Ekonometrika dengan E-Views, Stata dan R*. Bogor: PT Penerbit IPB Pres.
- Gilarso, T. (2017). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Halwani, H. (2005). *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

- Haryadi, S. (2015). *Ekonomi, Bisnis, Regulasi & Kebijakan Telekomunikasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Helmut, F. (1990). *Theories of Inflation*. New York: Cambridge University.
- Hidayat, N. F., Al Musadieq, M., & Darmawan, A. (n.d.). PENGARUH FOREIGN DIRECT INVESTMENT, NILAI TUKAR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP EKSPOR (Studi pada Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode Tahun 2005-2015).
- Idris, A. (2018). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indonesia, I. B. (2012). *Memahami Bisnis Bank*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jhingan, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Alih Bahasa: D. Guritno*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Middleton, R. (2000). *The British Economy 1945 : Engaging with the Debate*. Macmilan.
- Nopirin. (1997). *Ekonomi Inernasional, Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Paoli, G. D., Gillespie, P., Wells, P. L., Hovani, L., Sileuw, A., Franklin, N., & Schweithelm, J. (2013). *Kelapa sawit di Indonesia: Tata Kelola, Pengambilan Keputusan dan Implikasinya*. Jakarta: The Nature Conservancy.
- Perkebunan, D. (2017, 9 12). *Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan*. Retrieved from Buku Publikasi Statistik 2015 – 2017: <https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-publikasi-statistik-2015-2017>

- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Putong, I. (2013). *Economics, Pengantar Mikro dan Makro, Edisi Kelima*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahardjo, A. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reksoprayitno, S. (2000). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rynaldi, E. d. (2018). *Perdagangan Internasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Safari, M. (2016). *Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Said, S., Rahmatia, & Saudi, N. D. (2020). Analysis of Determinants of Indonesian Non-Oil and Gas Exports to China. *Global Scientific Journal*, Vol 8 Edisi 11, 53-60.
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional : Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional, Edisi 9 - Buku 1, Terjemahan: Romi Bhakti Hartanto dan Yanuar Heru Prakoso*. Jakarta: Salemba Empat.
- Statistik, B. P. (2022). BPS.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suseno, & Aisyah, S. (2009). *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi.

- Sutawijaya, A. (2010). Pengaruh Ekspor dan Investasi Terhadap Pertumbuhan. *Ejournal*.
- Thuy, V. N., & Thuy, D. T. (2019). The Impact of Exchange Rate Volatility on Exports in Vietnam : A Bounds Testing Approach. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(6) : 1-14.
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Ulfa, R., & Andriyani, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komiditi Non Migas Di Indonesia Tahun 1985-2017. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, Vol 2. No 3, 128-140.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statiska dengan Eviews*. Jakarta Barat: UPP STIM YKPN.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data yang digunakan dalam penelitian

Tahun	LNNXNM	LNGDP	LNNT	LNINF
1970	0,165514	2,549445	5,934894	2,183802
1971	0,300105	2,667228	6,028279	0,904218
1972	0,598837	2,80336	6,037871	3,251924
1973	1,181727	2,996232	6,045005	3,148453
1974	2,012233	3,367296	6,052089	3,506158
1975	1,927164	3,113515	6,061457	2,980111
1976	2,111425	3,100092	6,173786	2,653242
1977	2,375836	3,157	6,238325	2,469793
1978	2,420368	3,086487	6,437752	1,900614
1979	2,737609	3,404525	6,437752	3,080533
1980	3,095125	3,417727	6,43935	2,770712
1981	3,169686	3,317816	6,43935	1,958685
1982	3,008155	3,109061	6,553933	2,271094
1983	2,956472	3,321432	6,877296	2,438863
1984	3,059646	3,306887	7,003065	2,170196
1985	2,963725	3,342862	7,012115	1,460938
1986	2,723924	3,020425	7,195937	2,178155
1987	2,90526	3,202746	7,41698	2,186051
1988	3,038792	3,218876	7,432484	1,699279
1989	3,212858	3,261935	7,455877	1,786747
1990	3,377588	3,306887	7,518607	2,254445
1991	3,480009	3,346389	7,570959	2,253395
1992	3,61604	3,411148	7,618742	1,597365
1993	3,703029	3,284664	7,635304	2,279316
1994	3,807107	3,277145	7,68708	2,223542
1995	3,968781	3,269569	7,717796	2,156403
1996	4,03936	3,250374	7,776115	1,867176
1997	4,146937	3,325036	8,444622	2,40243

1998	4,004602	3,968403	8,990317	4,351954
1999	4,02249	3,569533	8,86785	0,698135
2000	4,257313	3,71113	9,168997	2,235376
2001	4,141069	3,663562	9,249561	2,529721
2002	4,187076	3,484312	9,098291	2,305581
2003	4,239887	3,414443	9,043695	1,640937
2004	4,36704	3,471966	9,136694	1,856298
2005	4,550503	3,526361	9,193194	2,839663
2006	4,67656	3,433987	9,1072	1,88707
2007	4,806232	3,380995	9,150484	1,885553
2008	4,984017	3,394508	9,301095	2,403335
2009	4,83087	3,182212	9,148465	1,022451
2010	5,115836	3,186353	9,103979	1,940179
2011	5,361292	3,269569	9,112507	1,332366
2012	5,351906	3,198673	9,176784	1,458615
2013	5,323156	3,173878	9,408289	2,125848
2014	5,2924	3,161247	9,428672	2,123458
2015	5,143708	3,049273	9,532061	1,20896
2016	5,122713	2,944439	9,505693	1,105257
2017	5,26894	3,00072	9,513994	1,283708
2018	5,356256	3,044522	9,580593	1,141033
2019	5,298817	2,917771	9,539716	1,000632
2020	5,18414	2,844909	9,554285	0,518794
2021	5,508862	3,068053	9,565845	0,625938

A R - R A N I R Y

Lampiran 2 : Hasil Pengujian dengan Eviews 10

Lampiran 2.1 : Uji Stasioner ADF

1. Level

a. Nilai Ekspor Nonmigas

Null Hypothesis: LNXXNM has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.399227	0.0155
Test critical values:		
1% level	-3.565430	
5% level	-2.919952	
10% level	-2.597905	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Null Hypothesis: LNGDP has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.451333	0.0135
Test critical values:		
1% level	-3.565430	
5% level	-2.919952	
10% level	-2.597905	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Nilai Tukar

Null Hypothesis: LNNT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.069971	0.7208
Test critical values:		
1% level	-3.565430	
5% level	-2.919952	
10% level	-2.597905	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

d. Inflasi

Null Hypothesis: LNINF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.643809	0.8507
Test critical values:		
1% level	-3.574446	
5% level	-2.923780	
10% level	-2.599925	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. First Difference

a. Nilai Ekspor Nonmigas

Null Hypothesis: D(LNXNM) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.207215	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.568308	
5% level	-2.921175	
10% level	-2.598551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Null Hypothesis: D(LNGDP) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-8.899831	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.568308	
5% level	-2.921175	
10% level	-2.598551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. Nilai Tukar

Null Hypothesis: D(LNNT) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.597807	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.568308	
5% level	-2.921175	
10% level	-2.598551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

d. Inflasi

Null Hypothesis: D(LNINF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.607194	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.574446	
5% level	-2.923780	
10% level	-2.599925	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran 2.2 : Penentuan Lag Optimum

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: D(LNXNM) D(LNGDP) D(LNNT) D(LNINF)

Exogenous variables: C

Date: 08/03/23 Time: 15:07

Sample: 1970 2021

Included observations: 46

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	34.62722	NA	3.10e-06	-1.331618	-1.172606	-1.272051
1	67.85621	59.23428*	1.47e-06*	-2.080705*	-1.285643*	-1.782870*
2	80.00208	19.53901	1.77e-06	-1.913134	-0.482023	-1.377031
3	93.48777	19.34903	2.06e-06	-1.803816	0.263344	-1.029446
4	107.6585	17.86740	2.43e-06	-1.724281	0.978928	-0.711643
5	118.5445	11.83261	3.50e-06	-1.501933	1.837325	-0.251027

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

AR - RANIRY

Lampiran 2.3 : Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 08/03/23 Time: 15:13

Sample: 1970 2021

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LNGDP does not Granger Cause LNXNM	51	2.13302	0.1507
LNXNM does not Granger Cause LNGDP		0.61845	0.4355
LNNT does not Granger Cause LNXNM	51	3.14848	0.0823
LNXNM does not Granger Cause LNNT		2.98225	0.0906
LNINF does not Granger Cause LNXNM	51	0.36483	0.5487
LNXNM does not Granger Cause LNINF		10.3931	0.0023
LNNT does not Granger Cause LNGDP	51	0.27413	0.6030
LNGDP does not Granger Cause LNNT		0.06192	0.8045
LNINF does not Granger Cause LNGDP	51	0.01068	0.9181
LNGDP does not Granger Cause LNINF		0.12513	0.7251
LNINF does not Granger Cause LNNT	51	2.78878	0.1014
LNNT does not Granger Cause LNINF		10.9524	0.0018

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Lampiran 2.4 : Uji Kointegrasi

Date: 08/03/23 Time: 15:16

Sample: 1970 2021

Included observations: 49

Series: D(LNXNM) D(LNGDP) D(LNNT) D(LNINF)

Lags interval: 1 to 1

Selected (0.05 level*) Number of Cointegrating Relations by Model

Data Trend:	None	None	Linear	Linear	Quadratic
Test Type	No Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept Trend	Intercept Trend
Trace	3	4	4	4	4
Max-Eig	3	4	4	4	4

*Critical values based on MacKinnon-Haug-Michelis (1999)

Information Criteria by Rank and Model

Data Trend:	None	None	Linear	Linear	Quadratic
Rank or No. of CEs	No Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept No Trend	Intercept Trend	Intercept Trend
Log Likelihood by Rank (rows) and Model (columns)					
0	14.02891	14.02891	14.10636	14.10636	14.54762
1	45.96610	46.11770	46.15610	46.29902	46.72841
2	59.98864	61.08673	61.11959	61.79415	62.08678
3	66.68066	70.59893	70.61513	76.18057	76.31743
4	68.21905	77.19818	77.19818	82.83908	82.83908
Akaike Information Criteria by Rank (rows) and Model (columns)					
0	0.080453	0.080453	0.240557	0.240557	0.385812
1	-0.896576	-0.861947	-0.741065	-0.706082	-0.601160
2	-1.142394	-1.105581	-1.025289	-0.971190	-0.901501
3	-1.089007	-1.126487	-1.086332	-1.191044*	-1.155813
4	-0.825267	-1.028497	-1.028497	-1.095473	-1.095473
Schwarz Criteria by Rank (rows) and Model (columns)					
0	0.698190	0.698190	1.012728	1.012728	1.312417
1	0.030030*	0.103267	0.339975	0.413566	0.634315
2	0.093081	0.207111	0.364620	0.495936	0.642842
3	0.455337	0.533682	0.612445	0.623560	0.697398
4	1.027944	0.979149	0.979149	1.066607	1.066607

Date: 07/12/23 Time: 12:07
Sample (adjusted): 1973 2021
Included observations: 49 after adjustments
Trend assumption: No deterministic trend
Series: D(LNXNM) D(LNGDP) D(LNNT) D(LNINF)
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.728436	108.3803	40.17493	0.0000
At most 1 *	0.435801	44.50589	24.27596	0.0000
At most 2 *	0.239016	16.46081	12.32090	0.0096
At most 3	0.060861	3.076779	4.129906	0.0940

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.728436	63.87439	24.15921	0.0000
At most 1 *	0.435801	28.04508	17.79730	0.0010
At most 2 *	0.239016	13.38403	11.22480	0.0206
At most 3	0.060861	3.076779	4.129906	0.0940

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

جامعة الرانري

AR - RANIRY

Lampiran 2.5 : Uji Vector Error Correction Model (VECM)

Vector Error Correction Estimates

Date: 08/03/23 Time: 15:24

Sample (adjusted): 1973 2021

Included observations: 49 after adjustments

Standard errors in () & t-statistics in []

Cointegrating Eq:	CointEq1			
D(LNXNM(-1))	1.000000			
D(LNGDP(-1))	10.14196 (2.56576) [3.95280]			
D(LNNT(-1))	-4.283796 (1.66084) [-2.57930]			
D(LNINF(-1))	-5.671860 (0.56190) [-10.0941]			
Error Correction:	D(LNXNM,2)	D(LNGDP,2)	D(LNNT,2)	D(LNINF,2)
CointEq1	-0.026407 (0.01426) [-1.85153]	-0.004127 (0.01185) [-0.34834]	0.032257 (0.00970) [3.32582]	0.326372 (0.04474) [7.29547]
D(LNXNM(-1),2)	-0.220622 (0.16356) [-1.34890]	0.386440 (0.13586) [2.84437]	0.098649 (0.11123) [0.88691]	0.494895 (0.51303) [0.96465]
D(LNGDP(-1),2)	-0.046685 (0.16576) [-0.28164]	-1.011070 (0.13769) [-7.34288]	-0.426892 (0.11273) [-3.78696]	-2.924507 (0.51995) [-5.62460]
D(LNNT(-1),2)	-0.244970 (0.21069) [-1.16271]	0.810557 (0.17501) [4.63144]	0.028051 (0.14328) [0.19578]	3.369576 (0.66087) [5.09872]
D(LNINF(-1),2)	-0.064974 (0.04525) [-1.43588]	-0.011984 (0.03759) [-0.31883]	0.081728 (0.03077) [2.65589]	0.280546 (0.14194) [1.97656]

R-squared	0.199160	0.603356	0.435149	0.806740
Adj. R-squared	0.126357	0.567297	0.383799	0.789171
Sum sq. resids	2.053595	1.416991	0.949717	20.20504
S.E. equation	0.216038	0.179456	0.146917	0.677647
F-statistic	2.735585	16.73267	8.474178	45.91827
Log likelihood	8.191604	17.28248	27.08560	-47.82372
Akaike AIC	-0.130270	-0.501326	-0.901453	2.156070
Schwarz SC	0.062773	-0.308283	-0.708410	2.349113
Mean dependent	0.000530	0.001776	4.02E-05	-0.045726
S.D. dependent	0.231134	0.272811	0.187159	1.475838
<hr/>				
Determinant resid covariance (dof adj.)		2.77E-06		
Determinant resid covariance		1.80E-06		
Log likelihood		45.96610		
Akaike information criterion		-0.896576		
Schwarz criterion		0.030030		
Number of coefficients		24		
<hr/>				

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Lampiran 2.6 : Uji Impulse Response Function (IRF)

Response of D(LNXNM):				
Period	D(LNXNM)	D(LNGDP)	D(LNNT)	D(LNINF)
1	0.216038	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.147363	-0.018488	-0.013317	0.041181
3	0.167640	0.010332	-0.004311	0.043800
4	0.157561	-0.012051	0.012215	0.022739
5	0.161964	-0.004732	-0.022565	0.027675
6	0.164325	-0.002218	0.007199	0.038065
7	0.159123	-0.005357	-0.005505	0.030527
8	0.162190	-0.005286	-0.004409	0.027594
9	0.162319	-0.004120	-0.004054	0.034500
10	0.161122	-0.004216	-0.002042	0.031329

Response of D(LNGDP):				
Period	D(LNXNM)	D(LNGDP)	D(LNNT)	D(LNINF)
1	0.132326	0.121219	0.000000	0.000000
2	0.091004	0.051500	0.108897	0.005547
3	0.090188	0.073845	-0.021166	-0.022609
4	0.107638	0.072821	0.069428	0.001851
5	0.092074	0.071932	0.025780	0.002607
6	0.098302	0.070938	0.044724	-0.014901
7	0.098455	0.070538	0.032240	-0.000616
8	0.097463	0.073385	0.041581	-0.003668
9	0.097119	0.070343	0.038034	-0.006184
10	0.097811	0.071609	0.036403	-0.005301

Response of D(LNNT):				
Period	D(LNXNM)	D(LNGDP)	D(LNNT)	D(LNINF)
1	0.014031	0.065332	0.130841	0.000000
2	-0.006047	0.012325	0.111735	-0.049158
3	0.005732	0.027572	0.055930	-0.050546
4	0.012203	0.035260	0.110941	-0.010703
5	-0.001670	0.028769	0.093042	-0.035238
6	0.005782	0.026446	0.088200	-0.042970
7	0.006832	0.030952	0.090650	-0.025069
8	0.003640	0.030463	0.096979	-0.031610

9	0.004229	0.027755	0.090199	-0.036459
10	0.005701	0.029835	0.091108	-0.031312

Response of D(LNINF):				
Period	D(LNXNM)	D(LNGDP)	D(LNNT)	D(LNINF)
1	0.332061	0.333122	0.046393	0.485611
2	0.066633	-0.014540	0.231476	-0.277085
3	0.245808	0.078174	-0.334643	-0.039088
4	0.238390	0.169020	0.173129	0.189127
5	0.151449	0.087264	0.002387	-0.016141
6	0.207619	0.083472	-0.051923	-0.059361
7	0.218045	0.121323	-0.000956	0.091866
8	0.186126	0.110619	0.031771	0.022021
9	0.196742	0.091497	-0.022700	-0.011843
10	0.207109	0.109800	-0.009792	0.036781

Cholesky Ordering: D(LNXNM) D(LNGDP) D(LNNT) D(LNINF)

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Lampiran 2.7 : Uji Variance Decompton

Variance Decompositi on of D(LNXNM):					
Period	S.E.	D(LNXNM)	D(LNGDP)	D(LNNT)	D(LNINF)
1	0.216038	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.265713	96.86272	0.484130	0.251175	2.401970
3	0.317412	95.77295	0.445218	0.194468	3.587367
4	0.355510	95.98831	0.469818	0.273076	3.268795
5	0.392323	95.86288	0.400334	0.555037	3.181746
6	0.427113	95.68402	0.340469	0.496708	3.478799
7	0.456877	95.75335	0.311302	0.448615	3.486737
8	0.485645	95.89862	0.287363	0.405281	3.408736
9	0.513247	95.86336	0.263729	0.369102	3.503805
10	0.538875	95.90191	0.245361	0.336265	3.516461

Variance Decompositi on of D(LNGDP):					
Period	S.E.	D(LNXNM)	D(LNGDP)	D(LNNT)	D(LNINF)
1	0.179456	54.37242	45.62758	0.000000	0.000000
2	0.234580	46.87111	31.52291	21.55007	0.055911
3	0.263769	48.76247	32.77018	17.68839	0.778951
4	0.302137	49.85614	30.78488	18.76155	0.597428
5	0.324976	51.12179	31.50905	16.84632	0.522838
6	0.350039	51.94988	31.26548	16.15277	0.631862
7	0.371801	53.05859	31.31193	15.06915	0.560333
8	0.393526	53.49575	31.42765	14.56774	0.508861
9	0.413192	54.04921	31.40550	14.06131	0.483970
10	0.432176	54.52736	31.45256	13.56265	0.457433

Variance Decompositi on of D(LNNT):					
Period	S.E.	D(LNXNM)	D(LNGDP)	D(LNNT)	D(LNINF)
1	0.146917	0.912025	19.77500	79.31298	0.000000
2	0.191505	0.636474	12.05273	80.72159	6.589201
3	0.207726	0.617106	12.00559	75.85617	11.52114
4	0.238673	0.728880	11.27662	79.06629	8.928214
5	0.260180	0.617479	10.71198	79.32310	9.347449
6	0.279379	0.578366	10.18639	78.76269	10.47256

7	0.296485	0.566650	10.13476	79.28467	10.01392
8	0.315037	0.515226	9.911248	79.69759	9.875932
9	0.330911	0.483311	9.686699	79.66492	10.16507
10	0.345985	0.469262	9.604584	79.80849	10.11766

Variance
Decomposition
of
D(LNINF):
Period

Period	S.E.	D(LNXNM)	D(LNGDP)	D(LNNT)	D(LNINF)
1	0.677647	24.01202	24.16574	0.468706	51.35354
2	0.770853	19.30355	18.71072	9.379383	52.60635
3	0.879921	22.61846	15.14903	21.66187	40.57063
4	0.961978	25.06544	15.76189	21.36295	37.80972
5	0.977864	26.65630	16.05026	20.67504	36.61840
6	1.006236	29.43158	15.84606	19.79183	34.93053
7	1.040776	31.89965	16.17062	18.50007	33.42966
8	1.063762	33.59743	16.56071	17.79842	32.04344
9	1.085967	35.51970	16.60027	17.12170	30.75834
10	1.111630	37.36974	16.81825	16.34802	29.46399

Cholesky Ordering: D(LNXNM) D(LNGDP) D(LNNT) D(LNINF)

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y